

628.3
sud
p 9

**PERILAKU PENGUMPULAN SAMPAH RUMAH TANGGA
DI KOTA DEPOK KABUPATEN SLEMAN**

Tesis

**Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota**

Oleh :

**Nama : Dwianta Sudibya
NIM. : L4B099111**



**MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2 0 0 2**

PERILAKU PENGUMPULAN SAMPAH RUMAH TANGGA

DI KOTA DEPOK KABUPATEN SLEMAN

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota
Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh

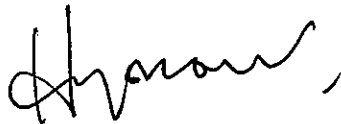
Nama : Dwianta Sudibya
NIM. : L4B09911

Diajukan pada sidang ujian tesis
Tanggal Agustus 2002

Dinyatakan Lulus/Tidak Lulus
Sebagai syarat memperoleh Gelar Magister Teknik

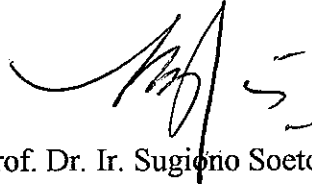
Semarang, Agustus 2002

Pembimbing Pendamping



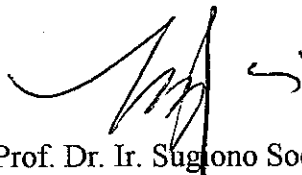
(Ir. Hadi Wahyono, MA)

Pembimbing Utama



(Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA)

Mengetahui :
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro


(Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA)

ABSTRACT

The growth of a city will result in the increase in quality and quantity of the solid waste in particular. This increase affects facilitation of waste treatment. If this facilitation does not meet the growth of the city, it may lead the people to store waste in some illegal places.

To cope with this illegal waste storage, it requires study of waste treatment behavior along with some relevant factors. This study fell into two groups covering community behavior and waste collector behavior. From the two groups, the study focused on the legal and illegal methods of waste collection.

This research takes place Kota Depok, Kabupaten Sleman using samples taken from the existing illegal waste storage. This research applied descriptive analytic method using Cross-tab, Chi-square and contingency coefficient.

There are two ways of community waste collection system in Kota Depok, namely individual collection and communal collection. Whilst, there are two ways of waste storage system, namely storing waste to the transfer depot (legal) and storing to illegal waste storage.

The community behavior in waste collection in Kota Depok is influenced by factors of education level, occupation, income level, land coverage of housing, social organization, and service delivery. The community income level proves to be the most influencing factors to the community behavior in waste collection. The waste collector behavior is influenced by the legal and illegal storage mechanism and the rate of collection fee.

Illegal waste storage arises in Kota Depok due to the low-income community, the single system of waste collection, shortage of collection vehicles, and less involvement of the local government.

This study recommends: the local government is to legalize the existing illegal waste store by providing impermanent waste storage facility, to disseminate the right method of waste collection around the illegal waste storage, to improve the basic collection fee, to provide more waste collection vehicles, and to improve policy.

ABSTRAK

Perkembangan perkotaan berdampak pada peningkatan sampah yang dihasilkan, baik kualitas maupun kuantitas akibat dari aktivitas manusia. Peningkatan produksi sampah membawa konsekuensi terhadap penyediaan sarana dan prasarana persampahan. Penyediaan sarana dan prasarana persampahan yang tidak seimbang dengan perkembangan kota menimbulkan terjadinya timbunan sampah liar.

Untuk mengatasi masalah timbunan sampah liar diperlukan kajian tentang perilaku pengumpulan sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Kajian perilaku pengumpulan sampah mencakup dua kelompok, yaitu perilaku masyarakat dan perilaku pengumpul sampah. Dari kedua kelompok tersebut akan dikaji lagi mengenai perilaku pengumpulan sampah yang sesuai dengan ketentuan, yaitu yang mengumpulkan sampah di transfer depo dan perilaku pengumpulan sampah yang tidak sesuai dengan ketentuan, yaitu yang mengumpulkan sampah di timbunan sampah liar.

Penelitian ini mengambil studi kasus di Kota Depok, Kabupaten Sleman dengan sampel pada sekitar lokasi timbunan sampah liar. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif analitis. Analisis yang digunakan dengan *Crosstab*, *Chi-square* dan *Contingency Coefficient*.

Pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Depok ada dua macam, yaitu pengumpulan sampah secara sendiri-sendiri (individual) dan secara bersama-sama (komunal). Cara pengumpulan sampah oleh pengumpul sampah di Kota Depok ada 2 (dua) macam, pengumpulan sampah di transfer depo dan pengumpulan sampah di timbunan sampah liar.

Perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah di Kota Depok dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, luas halaman rumah, organisasi sosial dan tingkat pelayanan. Tingkat pendapatan masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah. Perilaku pengumpul sampah dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian (pekerjaan) dan retribusi sampah.

Terjadinya timbunan sampah liar di Kota Depok disebabkan oleh : banyaknya masyarakat berpenghasilan rendah, pola atau cara pengumpulan sampah yang sama diseluruh kota, keterbatasan sarana angkutan persampahan, kurangnya kemauan pemda menanggapi timbunan sampah liar.

Rekomendasi yang diusulkan antara lain : pembangunan TPS lokasi timbunan liar, mengiatkan sosialisasi masyarakat sekitar lokasi timbunan sampah liar, perbaikan pola pengumpulan sampah, perbaikan tarif dasar retribusi, penambahan sarana truk persampahan, perbaikan target kebijakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Thesis ini.

Penyusunan thesis ini merupakan tugas akhir yang harus ditempuh mahasiswa sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana strata dua (S2) pada Program Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA ; selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan di sela-sela kesibukan beliau yang padat.
2. Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA ; selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
3. Bapak Ir. Holi Bina Wijaya, MUM ; selaku pembahas yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
4. Bapak PM. Brotosunaryo, SE, MSP ; selaku penguji yang telah memberikan saran kepada penulis.
5. Kepala Dusun dan Ketua RW di Dusun Pringwulung, Dusun Satren, Dusun Deresan dan Dusun Pringgondani yang telah memberikan data dan informasi serta membantu penyebaran kuesioner dalam penelitian ini.
6. Para responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua, istri dan anakku tercinta yang telah memberi dorongan dan doa untuk kesuksesan penulis.
8. Rekan-rekan di Kantor Bappeda Kabupaten Sleman yang dengan tulus membantu penyusunan thesis.
9. Staf Sekretariat MTPK ; yang telah membantu keperluan administrasi bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan thesis ini.

Penulis menyadari bahwa thesis ini masih jauh dari sempurna meskipun penulis telah berupaya secara maksimal untuk penyelesaian thesis ini.

Akhirnya penulis berharap thesis ini dapat bermanfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi penulis sendiri.

Semarang, Agustus 2002

Penulis,

(Dwianta Sudibya)

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Abtrak	ii
Abstract	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Lingkup Penelitian	8
1.4.1. Lingkup Wilayah	8
1.4.2. Lingkup Material	8
1.5. Kerangka Pemikiran	11
1.6. Pendekatan Penelitian	15
1.7. Pelaksanaan Penelitian	16
1.7.1. Kebutuhan Data	16
1.7.2. Teknik Pengumpulan Data	17
1.7.3. Teknik Sampling	17
1.7.4. Teknik Analisa	19
1.8. Sistematika Penulisan	20
 BAB II. PERSEPSI, PERILAKU DAN PERSAMPAHAN	 21
2.1. Masyarakat Perkotaan	21
2.2. Persepsi	23
2.2.1. Pengertian	23
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	24
2.2.3. Perubahan Persepsi	25
2.3. Perilaku Manusia	25
2.3.1. Terjadinya Perilaku	25
2.3.2. Jenis Perilaku	27

2.3.3. Pembentukan Perilaku	28
2.3.4. Teori Perilaku	28
2.3.5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	29
2.4. Hubungan Tingkah laku dengan Lingkungan	30
2.5. Persampahan	34
2.5.1. Pengertian dan Jenis Sampah	34
2.5.2. Dampak Sampah	35
3.5.3. Pengelolaan Sampah	36
2.5.3.1. Penghasil Sampah	37
2.5.3.2. Pengumpulan Sampah	38
2.5.3.3. Pengangkutan Sampah	42
2.5.3.4. Pengolahan Sampah	43
2.5.3.5. Pembuangan Akhir	44
2.6. Rangkuman	45
 BAB III. TINJAUAN PERSAMPAHAN KOTA DEPOK	 49
3.1. Gambaran Umum Kota Depok	49
3.2. Sarana dan Prasarana Persampahan	52
3.3. Kelembagaan Pengelolaan Persampahan	54
3.4. Jenis dan Sumber Sampah	56
3.5. Pengumpulan sampah	57
3.6. Lokasi Sampel Penelitian	59
 BAB IV. ANALISIS PERIKALU PENGUMPULAN SAMPAH DI KOTA DEPOK	 61
4.1. Analisis Perilaku pengumpulan sampah	61
4.1.1. Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Pengumpulan Sampah	62
4.1.2. Analisis Pengumpul Sampah	70
4.2. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengumpulan Sampah	 71
4.2.1. Perilaku Pengumpulan Secara Komunal	71
4.2.2. Perilaku Pengumpulan Secara Individual	83

4.3. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengumpul Sampah	96
4.3.1. Perilaku Pengumpul Sampah Pada TPS Liar	96
4.3.2. Perilaku Pengumpul Sampah Pada Transfer Depo	104
4.4. Analisis Faktor dan Perilaku Pengumpulan Sampah	110
4.5. Temuan Studi	113
 BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	 116
5.1. Kesimpulan	116
5.2. Rekomendasi	118
 DAFTAR PUSTAKA	 120
LAMPIRAN	
Lampiran A : Desain Penelitian	
Lampiran B : Data dan Uji Statistik	
Lampiran C : Foto Persampahan Kota Depok	

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1.1. Kebutuhan Data	16
Tabel 3.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Depok	50
Tabel 3.2. Penduduk Menurut Pendidikan Kota Depok	51
Tabel 3.3. Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kota Depok	50
Tabel 4.1. Cara Pengumpulan, Sumber dan Masalah Sampah di Kota Depok	66
Tabel 4.2. Analisis Perilaku Pengumpulan Sampah Secara Komunal	83
Tabel 4.3. Analisis Perilaku Pengumpulan Sampah Secara Individual	96
Tabel 4.4. Analisis Perilaku Pengumpul sampah pada TPS Liar	103
Tabel 4.4. Analisis Perilaku Pengumpul sampah pada Tranfer Depo	110

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1.1. Peta Lokasi Studi	10
Gambar 1.2. Kerangka Pikir	14
Gambar 2.1. Hubungan Perilaku, Lingkungan dan Organisme	27
Gambar 2.2. Sistem Pengelolaan Persampahan Kota	36
Gambar 2.3. Hubungan elemen Sistem Pengelolaan Persampahan	37
Gambar 3.1. Peta Sarana Persampahan dan Timbunan Sampah Liar	55
Gambar 3.2. Peta Lokasi Sampel	60
Gambar 4.1. Alur Pikir Analisa	61
Gambar 4.2. Pola Pengumpulan Sampah Komunal	66
Gambar 4.3. Peta Pengumpulan Sampah Secara Komunal Langsung	67
Gambar 4.4. Peta Pengumpulan Sampah secara Komunal Tidak Langsung	68
Gambar 4.5. Peta Pengumpulan Sampah di Timbunan Liar Pringwulung	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah perkotaan berkembang sangat pesat dalam dekade terakhir ini. Perkembangan kota ditunjukkan dengan kemajuan perekonomian dan penambahan penduduk yang cepat di perkotaan. Kemajuan perekonomian daerah perkotaan di Indoneasia ditunjukkan dengan besarnya kontribusi terhadap Produk Nasional Bruto sebesar 44 % pada tahun 1995. Diperkirakan kontribusi tersebut akan meningkat menjadi sekitar 60 % pada akhir PJP II (Tjahyati, 1997). Pertambahan penduduk juga meningkat dengan cepat di perkotaan. Pada tahun 1990 jumlah penduduk perkotaan sebesar 31 % dari jumlah penduduk Nasional dan pada tahun 1995 meningkat menjadi 36 %. Peningkatan jumlah penduduk perkotaan tersebut akan terus berlangsung, dan diperkirakan pada akhir PJP II akan meningkat menjadi 51 % dari jumlah penduduk Nasional (Ruslan Diwiry, 1996).

Perkembangan perkotaan membawa konsekuensi terhadap penyediaan infrastuktur perkotaan untuk melayani penduduknya. Penyediaan infrastruktur perkotaan harus sejalan atau selaras dengan perkembangan perkotaan. Penyediaan infrastruktur yang tidak seimbang dengan perkembangan kota akan menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dengan penyediaan. Kesenjangan penyediaan infrastruktur dengan kebutuhan akan membawa dampak terhadap penurunan tingkat pelayanan terhadap penduduk di perkotaan.

Salah satu kebutuhan pelayanan penduduk perkotaan adalah pelayanan persampahan. Pertambahan penduduk perkotaan yang cepat diikuti dengan kemajuan teknologi membawa dampak terhadap peningkatan sampah yang dihasilkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas akibat dari aktivitas manusia di kota tersebut. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas penduduk semakin beragam, tidak hanya berupa bahan organik tetapi juga dari bahan-bahan anorganik. Semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, baik karena kelahiran ataupun migrasi, perilaku masyarakat yang semakin mengutamakan ego pribadinya, tingkat pendidikan yang relatif rendah dan adanya perubahan standar hidup masyarakat yang mengutamakan produk hasil kebudayaan modern untuk konsumsinya, menyebabkan makin meningkatnya jumlah dan keragaman sampah di perkotaan. Beragamnya jenis sampah di perkotaan merupakan ciri dari kebudayaan yang semakin maju dan modern (Sa'id, 1987).

Meningkatnya kualitas dan kuantitas sampah di perkotaan akan mengakibatkan permasalahan yang cukup kompleks bila tidak ditangani atau dikelola dengan baik sejak dini, terutama dari segi lingkungan dan kebersihan, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Penanganan masalah persampahan di perkotaan saat ini masih banyak mengalami kendala, baik masalah sarana dan prasarannya, sumberdaya manusia maupun management pengelolaannya. Kendala dalam penanganan sampah di perkotaan terlihat dengan adanya timbunan sampah yang tidak pada tempatnya dan tingkat pelayanan yang belum menjangkau semua masyarakat. Masih banyaknya timbunan sampah yang tidak pada tempatnya atau dibuang sembarangan merupakan salah satu indikasi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Keadaan masyarakat yang masih rendah pendidikannya menyebabkan perilaku dalam menangani sampah masih

sembarangan, tidak peduli dan menyerahkan penyelesaiannya pada pemerintah. (Sa'id, 1987).

Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bila sampah yang dihasilkan sudah dibuang dari halamannya atau lingkungan sekitarnya masalah sampah sudah selesai, tidak berfikir bahwa sampah tersebut akan menimbulkan masalah ditempat lain. Perilaku masyarakat yang tidak peduli dan sembarangan dalam penanganan sampah bisa disebabkan adanya pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat perkotaan. Perubahan sosial budaya masyarakat perkotaan adalah sifat individual yang semakin besar, solidaritas yang menurun dan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin kecil (Daldjoeni, 1997).

Penanganan sampah merupakan kegiatan terpadu yang mencakup 5 (lima) elemen pokok, yaitu penghasil sampah, pengumpulan, transportasi, proses pengolahan dan pembuangan akhir. Semua elemen pengelolaan sampah tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, estetika dan sikap masyarakat (Murdiriyanto, 1996). Penanganan masalah persampahan harus dilakukan secara terencana dan sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang mencakup 5 (lima) elemen pokok mulai dari penghasil sampah sampai dengan pembuangan akhir.

Penghasil sampah merupakan elemen pokok yang perlu penanganan pertama dan mendasar. Penghasil sampah adalah setiap orang /badan yang menghasilkan sampah, bisa dari rumah tangga (domestik), industri, komersial (pasar dan toko) ataupun institusi (kantor, sekolah). Rumah tangga atau domestik merupakan penghasil sampah paling besar dan jenisnya beragam (Sa'id, 1986). Sampah rumah tangga atau domestik terutama berasal dari lingkungan perumahan atau permukiman.

Sistem pengelolaan sampah perkotaan pada dasarnya dilihat sebagai komponen-komponen subsistem yang saling mendukung satu dengan yang lain, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan, yaitu kota yang bersih, sehat dan teratur. Komponen-komponen tersebut adalah sub sistem organisasi dan manajemen (sub sistem institusi), sub sistem teknik operasional (sub sistem teknik), sub sistem pembiayaan (sub sistem finansial), sub sistem hukum dan peraturan (sub sistem hukum) dan sub sistem peran serta masyarakat (Syafudin, 1999).

Syafudin lebih lanjut mengemukakan bahwa tanpa ada partisipasi masyarakat, semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam pengelolaan persampahan adalah dengan membiasakan masyarakat untuk bertindak laku sesuai dengan tujuan program. Hal yang perlu diperhatikan untuk membiasakan masyarakat bertindak laku sesuai tujuan program antara lain, bagaimana merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata; menyangkut faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya setempat; serta mengetahui kebiasaan dalam pengelolaan persampahan selama ini.

Salah satu faktor yang perlu diketahui guna penanganan persampahan khususnya sampah rumah tangga adalah perilaku atau kebiasaan masyarakat di perkotaan dalam pengumpulan sampah yang saat ini dilakukan dan perilaku pengumpul sampah atau penarik gerobak sampah dalam pengumpulan dan pembuangan sampah. Selain itu perlu diketahui pula faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan penarik gerobak sampah tersebut. Dengan diketahuinya perilaku atau kebiasaan masyarakat dan perilaku pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah di lingkungan permukiman perkotaan serta faktor-

faktor yang mempengaruhi, diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan atau acuan untuk perbaikan sistem pengelolaan persampahan yang sesuai dengan kondisi dilingkungan tersebut. Setiap orang diharapkan berperilaku sama dengan orang lain pada umumnya, maka seyogyanya peraturan atau ketentuan tidak boleh bertentangan dengan karakteristik masyarakat yang diatur (Sugiyanto, 1994).

Memperhatikan fenomena yang dijelaskan di atas, kiranya menarik untuk dilakukan penelitian tentang perilaku pengumpulan sampah rumah tangga. Karena penulis berasal dari instansi pengutus (Kabupaten Sleman), maka dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kota Depok, Kabupaten Sleman.

1.2. Perumusan Masalah

Pertambahan penduduk perkotaan yang cepat diikuti dengan kemajuan teknologi membawa dampak terhadap peningkatan sampah yang dihasilkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas akibat dari aktivitas manusia di kota tersebut. Peningkatan jumlah sampah yang tidak diikuti oleh perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana persampahan mengakibatkan permasalahan persampahan menjadi cukup rumit dan kompleks. Permasalahan sampah menyangkut banyak elemen, memerlukan teknologi dan membutuhkan dana yang cukup besar serta memerlukan kemauan yang kuat untuk melaksanakannya.

Dalam penanganan sampah, pemerintah daerah terlihat masih kurang serius, hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang belum memadai serta kelembagaan masih sangat minim. Kebijakan pengelolaan sampah yang dilakukan saat ini, mulai dari pengumpulan sampai pada pembuangan akhir di setiap wilayah hampir sama, kurang memperhatikan karakteristik dan kondisi masyarakat setempat. Target pemerintah daerah dalam

penanganan sampah masih berfokus pada upaya peningkatan PAD, belum pada segi lingkungan, sehingga wilayah dengan penduduk padat dan tingkat ekonomi rendah sering tidak tersentuh pelayanan persampahan. Masih adanya kebiasaan masyarakat perkotaan yang membuang sampah tidak apa tempatnya. Permasalahan di atas menyebabkan banyak terjadinya timbunan sampah liar.

Guna penanganan timbunan sampah liar tersebut perlu diketahui lebih dahulu penyebab terjadinya timbunan sampah liar. Penyebab terjadinya timbunan sampah liar bisa dilihat dari dua hal, yaitu dari masyarakat dan dari pemerintah. Penyebab dari pemerintah selalu bersifat klasik, yaitu keterbatasan dana, sarana dan prasarana serta keterbatasan sumber daya manusia. Untuk mengetahui penyebab dari sisi masyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu cara atau kebiasaan masyarakat (termasuk para pengumpul sampah) saat ini dalam pengumpulan sampah serta faktor-faktor yang mempengaruhi cara atau kebiasaan masyarakat (termasuk pengumpul sampah) dalam pengumpulan sampah.

Mendasarkan fenomena di atas menimbulkan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

- Bagaimana cara masyarakat (pengumpul sampah) dalam pengumpulan sampah?
- Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara masyarakat dan pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah di perkotaan ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut antara lain perlu memahami tentang perilaku masyarakat dan pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dengan diketahuinya cara masyarakat dan pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah, maka dapat diketahui pula penyebab terjadinya timbunan sampah liar.

Dengan diketahuinya faktor penyebab terjadinya timbunan sampah liar tersebut, maka dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengatasi masalah timbunan sampah liar yang banyak terdapat di Kota Depok, Kabupaten Sleman.

1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Studi

1.3.1. Tujuan Studi

Tujuan dari studi ini adalah mengkaji perilaku masyarakat dan para pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah pada saat ini dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya serta mengetahui faktor penyebab terjadinya timbunan sampah liar, yang selanjutnya digunakan untuk pemecahan masalah timbunan sampah liar.

1.3.2. Sasaran Studi

Sasaran dari penelitian ini antara lain :

- Mengetahui pola/cara pengumpulan sampah yang saat ini dilakukan oleh masyarakat di perkotaan, baik yang secara sendiri-sendiri maupun secara komunal.
- Mengetahui perilaku pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah.
- Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah.
- Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya timbunan sampah liar.
- Merekomendasikan pemecahan masalah timbunan sampah liar di perkotaan.
- Merekomendasikan perbaikan pengelolaan persampahan di perkotaan.

1.3.3. Manfaat Studi

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- Diketuainya perilaku atau kebiasaan masyarakat dan pengumpul sampah di perkotaan saat ini dalam pengumpulan sampah.
- Diketuainya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah rumah tangga.
- Diketuainya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya timbunan sampah liar.
- Berguna sebagai bahan atau acuan untuk mengatasi masalah timbunan sampah liar yang saat ini timbul di perkotaan.
- Berguna untuk perbaikan sistem pengelolaan sampah di perkotaan.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah penelitian adalah Ibukota Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Luas wilayah penelitian sebesar 1693, 35 ha (sesuai Perda Kabupaten Sleman No. 6 tahun 1989), secara administrasi terdiri dari dua desa, yaitu Desa Caturtunggal dan Condongcatur.






Kota Depok merupakan salah satu ibukota kecamatan di Kabupeten Sleman yang merupakan kawasan tumbuh cepat dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kota yang paling besar. Pertumbuhan dan perkembangan Kota Depok didukung oleh lokasi yang berdekatan dengan Kota Yogyakarta dan fasilitas yang memadai terutama fasilitas pendidikan. Kota Depok juga merupakan daerah tujuan para pelajar untuk melanjutkan studinya, karena dikota ini terdapat 3 perguruan tinggi negeri dan 18 perguruan tinggi swasta.

Dengan jumlah penduduk yang besar, Kota Depok menghadapi permasalahan kota yang cukup kompleks, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Persampahan merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh Kota Depok. Permasalahan sampah terlihat dengan banyak timbunan sampah liar yang ada di Kota Depok.

Atas dasar hal-hal tersebut diatas maka Kota Depok dipilih sebagai lokasi penelitian. Peta Kota Depok dapat dilihat pada gambar 1.1.



PETA
LOKASI STUDI

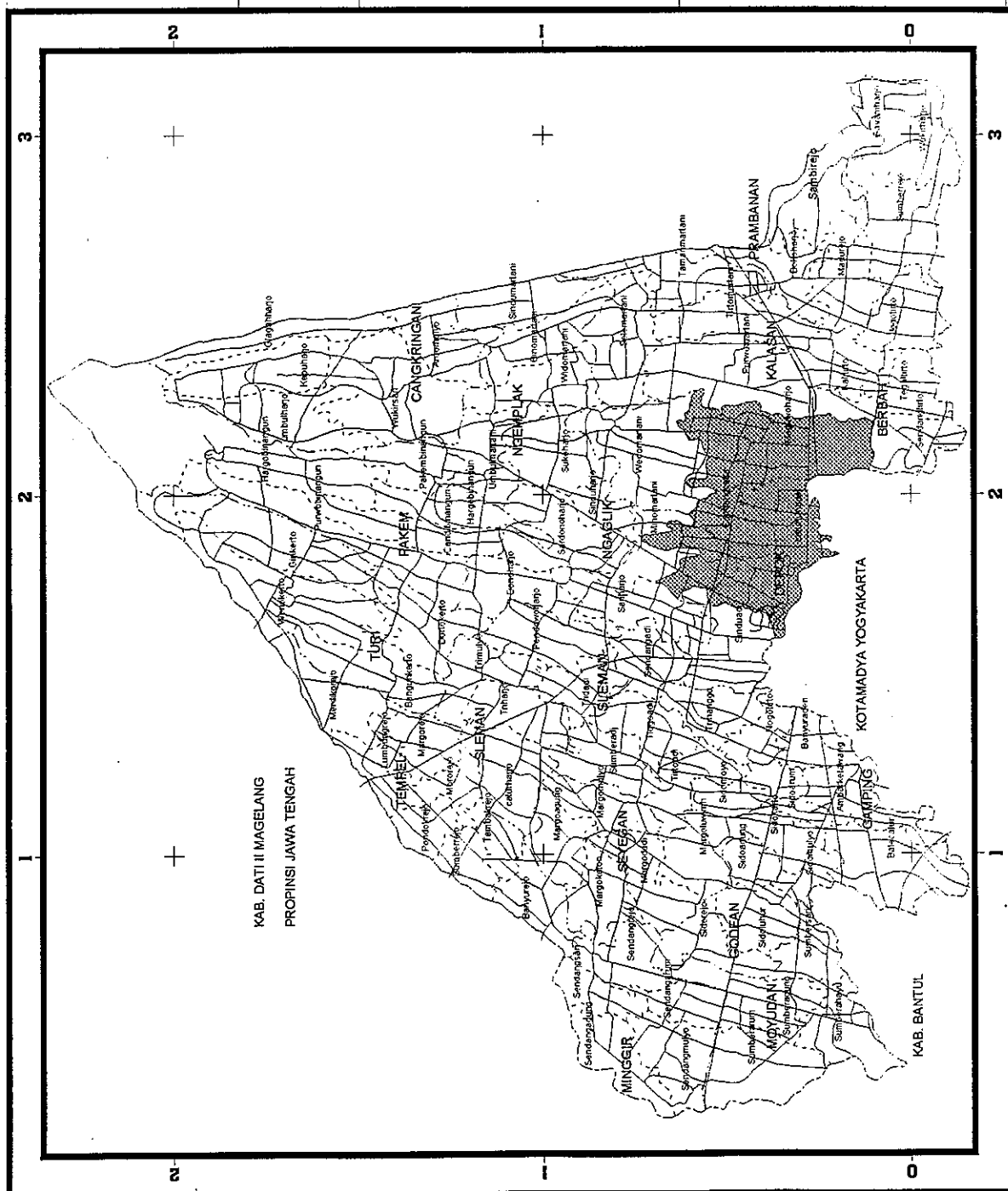
Keterangan
 Batas Kabupaten
 Batas Kecamatan
 Batas Desa
 Batas Desa
 Jalan

Lokasi Penelitian

Skala

40000 0 40000 Meters

Sumber : Analisis Kota Depok



1.4.2. Lingkup Materi

Pengumpulan sampah merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam pengelolaan sampah. Keberhasilan pengelolaan sampah secara keseluruhan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam kegiatan pengumpulan sampah. Kegiatan pengumpulan sampah merupakan tahapan kegiatan yang paling sulit pelaksanaannya, karena berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai penghasil sampah.

Atas dasar hal tersebut maka lingkup material penelitian ditekankan pada perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah dan para pengumpul atau penarik gerobak sampah dalam pengumpulan sampah rumah tangga serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka alur penulisan tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut :

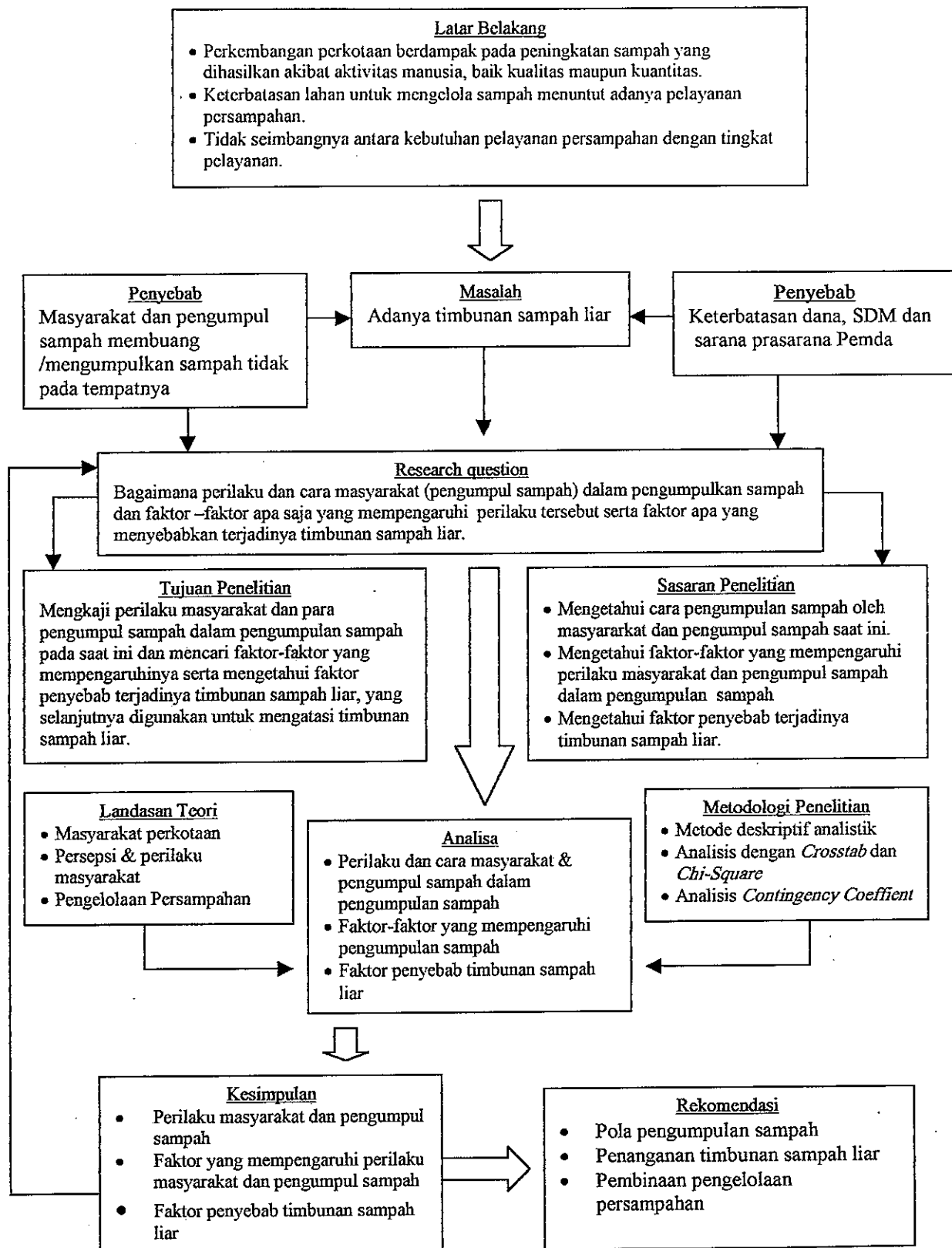
- Pertumbuhan dan perkembangan perkotaan berdampak pada peningkatan sampah yang dihasilkan akibat aktivitas manusia, baik kualitas maupun kuantitas. Keterbatasan lahan untuk mengelola sampah menuntut adanya pelayanan persampahan. Tidak seimbangnya antara kebutuhan pelayanan persampahan dengan tingkat pelayanan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya timbunan sampah liar.
- Timbunan sampah liar disebabkan oleh dua sisi, yaitu sisi masyarakat yang membutuhkan pelayanan dan sisi pemerintah yang mengadakan pelayanan. Keterbatasan dana, SDM dan sarana prasaran pemerintah daerah menyebabkan pelayanan tidak bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, sehingga ada masyarakat yang membuang sampahnya secara sembarangan atau pada tempat timbunan liar.

- Atas dasar masalah dan penyebab tersebut maka *Research question* yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku dan cara masyarakat (termasuk pengumpul sampah) dalam pengumpulan sampah dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh serta faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya timbunan sampah liar.
- Dari *Research question* tersebut maka penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku masyarakat dan para pengumpul sampah dalam pengumpulan sampah pada saat ini dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya serta faktor penyebab terjadinya timbunan sampah liar, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengatasi masalah timbunan sampah liar. Sedangkan sasaran dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui perilaku masyarakat dan pengumpul sampah dan faktor yang mempengaruhi, mengetahui faktor penyebab terjadinya timbunan sampah liar.
- Penelitian ini menganalisa perilaku masyarakat dan penyumpul sampah dalam pengumpulan sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, selanjutnya diharapkan dapat diketahui faktor penyebab terjadinya timbunan sampah liar.
- Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori-teori yang akan digunakan untuk mendukung analisis, mencakup masyarakat perkotaan, persepsi dan perilaku masyarakat dan pengelolaan persampahan.
- Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analistik. Analisa deskriptif digunakan untuk mengetahui perilaku pengumpulan sampah. Sedangkan analisa *Crosstab* dan *Chi-square* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh nyata. Sedangkan untuk mengetahui kekuatan dari faktor yang berpengaruh nyata menggunakan analisa *Contingency Coefficient*.

- Faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku pengumpulan sampah antara lain : tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, luas halaman, organisasi sosial, peraturan persampahan yang berlaku dimasyarakat, persepsi tentang sampah, jarak ke TPS dan kemauan pemda.
- Dari pengkajian di atas selanjutnya ditarik kesimpulan dan disusun rekomendasi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2. sebagai berikut :

Gambar 1.2. Bagan Kerangka Pemikiran



1.6. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai perilaku pengumpulan sampah rumah tangga ini dilakukan dengan pendekatan diskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1988). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku dan cara masyarakat dan pengumpul sampah pada saat ini dalam pengumpulan sampah serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya timbunan sampah liar.

Dengan melihat fokus dari penelitian, maka variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel Terpengaruh (*Dependent Variabel*)

Variabel Terpengaruh meliputi :

- Perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah
 - Pengumpulan sampah secara komunal/bersama
 - Pengumpulan sampah secara sendiri-sendiri
- Perilaku Pengumpul Sampah

2. Variabel Pengaruh (*Independent Variabel*)

Variabel Pengaruh meliputi :

- Tingkat pendidikan
- Tingkat pendapatan
- Kepadatan bangunan (tiap persil)
- Organisasi sosial yang ada di masyarakat
- Peraturan mengenai sampah yang ada di masyarakat
- Sarana dan prasarana yang persampahan yang ada
- Persepsi terhadap sampah
- Jarak dengan TPS
- Kemauan Pemerintah Daerah

1.7. Pelaksanaan Penelitian

1.7.1. Kebutuhan Data

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai bahan untuk analisis. Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu yang merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan, maka kebutuhan data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain untuk dimanfaatkan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1. Kebutuhan Data Studi Perilaku Pengumpulan Sampah Rumah Tangga

Data	Parameter	Sumber	Manfaat
Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Luas Wilayah• Kondisi fisik• Area Terbangun• Kepadatan Bangunan• Sarana & prasarana persampahan	Desa Kecamatan Cipta Karya Bappeda	Mengetahui gambaran fisik lokasi
Kondisi Sosial, ekonomi dan budaya Masyarakat dan pengumpul sampah	<ul style="list-style-type: none">• Jumlah Penduduk• Kepadatan Penduduk• Tingkat Pendidikan• Pendapatan• Mata Pencarian• Organisasi sosial yang ada• Peraturan yang ada dimasyarakat• Pengeluaran masy. untuk sampah	Desa Kecamatan Kuesioner Wawancara	Mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Dan pengumpul sampah
Pengelolaan Persampahan	<ul style="list-style-type: none">• Persepsi tentang sampah• Pola pengumpulan sampah• Jarak pelayanan dengan TPS• Peraturan ttg sampah di masy.• Sarana & prasarana persampahan• Kemauan Pemerintah Daerah	Kuesioner Wawancara	Mengetahui pengelolaan sampah di masyarakat
Kebijakan Pemda	<ul style="list-style-type: none">• Persepsi masalah sampah• Kemauan Pemda	Kuesioner Wawancara	Mengetahui kebijakan Pemda

Sumber : Hasil Analisa

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data, baik data primer, data sekunder dan data penunjang lainnya akan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Penelusuran kepustakaan dan dokumen-dokumen resmi

Data sekunder dan data penunjang yang dibutuhkan dalam penelitian tidak jarang sudah tersedia di berbagai kepustakaan (artikel, makalah, laporan hasil penelitian dll) serta dokumen-dokumen resmi di instansi (perda, laporan kegiatan/proyek, data statistik, dll).

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer atau data sekunder yang tidak tertulis atau untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan. Wawancara dilakukan untuk pejabat pemerintah daerah atau pada tokoh-tokoh masyarakat (termasuk ketua RT/RW) serta dengan para pengumpul sampah.

- Penyebaran angket

Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data primer dari masyarakat secara umum yang ada wilayah penelitian.

- Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi fisik lokasi atau obyek penelitian.

1.7.3. Teknik Sampling

Mengingat terbatasnya waktu, biaya dan besarnya populasi yang akan diteliti, maka untuk mempermudah pelaksanaan penelitian digunakan sampel. Metode pengambilan sampling atau teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluser*

Sampling (Area Sampling). Teknik sampling daerah ini melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel dusun, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Daerah yang akan dijadikan sampel adalah wilayah dusun ada timbunan sampah liarnya. Sedangkan penentuan orang-orang yang akan digunakan sampel pada masing-masing dusun dengan *Proportionate stratified Random Sampling*. Metode teknik sampling ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata (Sugiono, 2000 :57-59).

Penentuan besarnya sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan metode Nomogram Harry King (Sugiono, 2000 :64). Pada penelitian ini ditetapkan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 7,5 % dengan jumlah populasi sebanyak 560 KK, maka menurut nomogram didapat jumlah sampel adalah 20 % dari populasi, yaitu sebesar 112 KK.

Agar jumlah sampel dapat mewakili pada keluarga yang pengelolaan sampahnya dengan cara komunal dan sendiri-sendiri dengan prosentasi menurut tingkat pelayanan persampahan masing-masing dusun.

- Dusun Pringgodani : $20 \% \times 160 \text{ KK} = 32 \text{ KK}$

Tingkat pelayanan 50 % maka didapat 16 KK pengelolaan komunal dan 16 KK pengelolaan sendiri

- Dusun Santren : $20 \% \times 125 \text{ KK} = 25 \text{ KK}$

Tingkat pelayanan 70 % maka didapat 18 KK pengelolaan komunal dan 7 KK pengelolaan sendiri

- Dusun Deresan : $20 \% \times 65 \text{ KK} = 13 \text{ KK}$

Tingkat pelayanan 70 % maka didapat KK pengelolaan komunal dan 4 KK pengelolaan sendiri

- Dusun Pringwulung : $20 \% \times 210 \text{ KK} = 42 \text{ KK}$

Tingkat pelayanan 70 % maka didapat 29 KK pengelolaan komunal dan 13 KK pengelolaan sendiri

Jumlah sampel seluruhnya adalah 72 KK pengelolaan sampah secara komunal dan 40 KK pengelolaan sampah secara sendiri-sendiri.

Sedangkan untuk sampel pengumpul sampah diambil dari semua pengumpul sampah yang ada di Dusun Pringgodani, Santren, Deresan dan Dusun Pringwulung sebanyak 12 orang ditambah dengan 12 orang dari para pengumpul sampah yang ada di wilayah tranfer depo Condongcatur dan Ambarukmo sebagai pembanding.

1.7.4. Teknik Analisis

Data dari hasil kuestioner yang disebarkan kepada responden biasanya berbentuk data kuantitatif, sedangkan data yang didapat dari hasil wawancara umumnya berupa data kualitatif. Untuk proses analisa, data disusun dan dikelompokkan dalam tabel sesuai dengan jenis dan kebutuhan. Untuk mengetahui keterkaitan antar variabel maka akan dianalisa melalui tabulasi silang (*Crosstab*) dengan metode Chi-Square (X^2) dan analisis *Contingency Coefficient*. Metode *Crosstab* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel, sedang metode *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi variabel. *Contingency Coefficient* digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh dari variabel.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai maksud dan tujuan penulisan studi ini, maka secara keseluruhan pembahasan di bagi menjadi 5 (lima) bab sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN ; berisi tentang latar belakang perlu dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, ruang lingkup penelitian baik secara keruangan maupun material dan kerangka pemikiran. Disamping itu juga membahas tentang alat bantu penelitian, meliputi metode pendekatan dan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik sampling dan teknik analisis.

Bab II : PERSEPSI, PERILAKU DAN PERSAMPAHAN ; berisikan teori-teori tentang masyarakat kota, persepsi manusia, perilaku manusia dan pengelolaan persampahan.

Bab II : TINJAUAN PERSAMPAHAN KOTA DEPOK ; berisikan tentang gambaran umum Kota Depok, jenis dan sumber sampah, sarana dan prasarana persampahan yang ada, kelembagaan pengelola persampahan, pengumpulan sampah yang saat ini dilakukan serta pengolahan dan pembuangan akhir sampah.

Bab IV : ANALISIS PERILAKU PENGUMPULAN SAMPAH DI KOTA DEPOK ; berisikan tentang analisis perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah, analisis perilaku pengumpul sampah, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengumpul sampah.

Bab V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI ; berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi Pemecaaahan masalah timbunan sampah liar dan pengelolaan persampahan

BAB II

PERSEPSI, PERILAKU DAN PERSAMPAHAN

2.1. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka (Bouman dalam Mansyur, 1989). Menurut Lysen, masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu. Syarat-syarat timbulnya masyarakat adalah harus ada pengumpulan manusia yang banyak, telah bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu yang lama dan adanya aturan-aturan yang mengatur untuk kepentingan bersama (Mansyur, 1989).

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris (Mansyur, 1989).

Sifat-sifat yang menonjol pada masyarakat kota adalah :

- Sikap Hidup

Tuntutan biaya hidup yang tinggi untuk pemuas kebutuhan menyebabkan orang berlomba-lomba mencari usaha/kesibukan, mencari nafkah demi kelangsungan hidup pribadi atau keluarganya. Hal ini menimbulkan sikap pembatasan diri dalam pergaulan masyarakat dan terpujuklah faham mementingkan diri sendiri yang akhirnya menimbulkan sikap individualisme/egoisme.

- **Tingkah Laku**

Tingkah laku yang bergerak maju mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis. Budaya masyarakat kota umumnya mempunyai tingkatan yang lebih tinggi, karena kreativitas dan dinamika kehidupan kota lebih lekas menerima yang baru atau membuang sesuatu yang lama, lebih lekas mengadakan reaksi, lebih cepat menerima mode dan kebiasaan baru.

- **Pandangan Hidup**

Pandangan hidupnya menjurus pada materialistis. Ini akibat dari sikap hidup dan tingkah laku yang menjurus pada kepentingan diri pribadi, sehingga sering mengabaikan faktor-faktor sosial dalam lingkungan masyarakat.

Ciri-ciri struktur sosial masyarakat kota antara lain (Daljuni, 1997):

- **Heterogenitas Sosial**, penduduk kota terdiri dari bermacam-macam suku atau ras, tingkat sosial dan budaya.
- **Hubungan Sekunder**, pengenalan dengan orang lain serba terbatas paada bidang hidup tertentu saja.
- **Pengawasan Sekunder**, di kota orang sering tak memperdulikan perilaku pribadi sesamanya, kontrol sosial sifatnya non pribadi, asal tidak merugikan bagi umum tindakan dapat ditoleransikan.
- **Toleransi Sosial**, orang kota secara fisik berdekatan tetapi secara sosial berjauhan. Toleransi antar anggota masyarakat kurang.

- Mobilitas Sosial, orang menginginkan kenaikan jenjang kemasyarakatannya (status sosial). Kehidupan di kota segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesinya orang dapat naik posisinya.
- Ikatan Sukarela, secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya.
- Individualisasi, orang dapat memutuskan segala sesuatu secara pribadi, merencanakan kariertanpa desakan orang lain.
- Segrergasi Keruangan, kompetisi keruangan menyebabkan terjadinya pola sosial berdasarkan persebaran tempat tinggal sekaligus kegiatan sosial ekonomi.

2.2. Persepsi

2.2.1. Pengertian

Persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penginderaan, kemudian di organisasikan dan diinterpretasikan menjadi sesuatu yang berarti atau bermakna. Jadi persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan (Davidoff dalam Walgito, 2000). Moskowitz dan Orgel dalam walgito mnyebutkan bahwa persepsi merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian persepsi merupakan proses perorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu.

Persepsi dilihat dari psikologi lingkungan didasarkan pada dua pendekatan, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan ekologi. Persepsi dengan pendekatan konvensional adalah proses diterimanya rangsang atau stimulus pada individu melalui sel-

sel syaraf reseptor (penginderaan), kemudian disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf otak sehingga individu bisa mengenali dan menilai obyek. Sedangkan persepsi dengan pendekatan ekologi merupakan proses yang terjadi secara spontan dan langsung. Individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap menyerap (Sarwono, 1995).

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam individu dan faktor eksternal terdiri dari faktor stimulus dan faktor lingkungan (Walgito, 2000).

- Faktor individu

Keadaan individu dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu segi jasmanian dan segi psikologis. Bila fisiologis terganggu maka akan berpengaruh pada persepsi seseorang. Sedangkan psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi

- Faktor stimulus

Agar stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsikan oleh individu. Bila stimulus berujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi tergantung pada individu, karena benda-benda tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi.

- Faktor lingkungan

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi stimulus juga akan mempengaruhi dalam persepsi, lebih-lebih obyek persepsi adalah manusia. Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi obyek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan.

2.2.3. Perubahan Persepsi

Persepsi bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah. Lebih lanjut Sarwono mengungkapkan bahwa perubahan persepsi bisa melalui dua proses, yaitu proses faal (fisiologik) dan proses psikologik (Bell dalam Sarwono, 1995),

Proses fisiologik disebabkan dari sistem syaraf dari indera-indera manusia. Jika stimulus tidak mengalami perubahan maka akan terjadi adaptasi atau habituasi, yaitu respon terhadap stimulus makin lama makin lemah. Stimulus yang muncul secara teratur lebih mudah diadaptasi dari pada stimulus yang munculnya tidak teratur.

Proses perubahan secara psikologik dijumpai dalam pembentukan dan perubahan sikap. Perubahan sikap dalam psikologi diterangkan sebagai proses belajar atau sebagai proses kesadaran (*kognisi*). Dalam proses belajar yang menjadi fokus adalah adanya rangsangan dari luar (stimulus), sedangkan dalam teori proses kognisi yang utama adalah adanya dorongan atau kehendak dari dalam diri sendiri.

2.3. Perilaku Manusia

2.3.1. Terjadinya Perilaku

Perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian luas mencakup perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*innert behavior*)

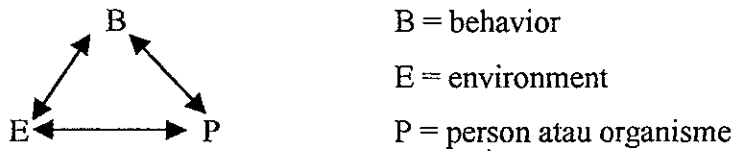
(Walgito,2000). Perilaku yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal.

Perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu juga ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambil (Woodworth dan Schlosberg dalam Walgito, 2000). Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu/organisme juga mengambil peranan dalam menentukan perilakunya. Kaitan antara stimulus, organisme dan perilaku sebagai respon bisa disajikan dengan formulasi $R = f(S,O)$ dimana R = respon, f = fungsi, S = Stimulus dan O = organisme. Woodworth dan Schlosberg lebih lanjut mengemukakan bahwa apa yang ada dalam diri organisme yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada atau apa yang telah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Sehingga formulasinya disempurnakan menjadi $R = f(S,A)$, dimana R = respons, f = fungsi, S = Stimulus dan A = anteseden.

Gambaran tentang perilaku dengan bentuk $B = f(E,O)$, dimana B = behavior, f = fungsi, E = environment dan O = organisme. Formulasi itu memberikan gambaran bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau tergantung pada lingkungan (*environment*) dan organisme yang bersangkutan. Dari formulasi tersebut tidak nampak hubungan antara E dan O , sehingga formulasinya dirubah menjadi $B = f(E - O)$, yaitu bahwa perilaku bergantung pada lingkungan interaksi organisme (Lewin dalam Walgito 2000).

Formulasi mengenai perilaku dan informasi tentang peran perilaku terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1. Hubungan antara perilaku, lingkungan dan organisme



Sumber : Bandura dalam Walgito (2000)

Perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain, artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya.

2.3.2. Jenis Perilaku

Skinner dalam Walgito membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan (berupa refleks-refleks dan insting-insting), sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan disebut juga perilaku psikologis (Branca dalam Walgito, 2000)

Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan dan sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, sedangkan perilaku operan atau perilaku

psikologi merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

2.3.3. Pembentukan Perilaku

Cara pembentukan perilaku manusia dibedakan menjadi 3 (tiga) (Walgito, 2000). Cara pembentukan perilaku ini sangat diperlukan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan yang diharapkan.

- Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.

- Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku ini dilakukan dengan cara belajar disertai dengan memberikan pengertian.

- Pembentukan perilaku dengan model atau contoh

Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh biasanya didasarkan atas teori belajar sosial.

2.3.4. Teori Perilaku

- Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

- Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme sehingga mendorong untuk berperilaku guna memenuhi kebutuhannya. Menurut Hull teori ini disebut juga dengan teori *drive reduction*.

- Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme disebabkan adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat dan berperilaku. Insentif atau disebut juga *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan menghambat organisme dalam berperilaku.

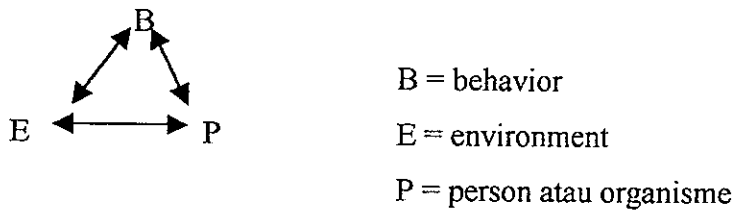
- Teori Artibusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider, menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Perilaku bisa disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) atau oleh keadaan eksternal.

2.3.5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku yang ada dalam individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2000). Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Selain ditentukan oleh stimulus, dalam diri individu itu juga ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang akan diambil.

Bandura dalam Walgito (2000), mengemukakan formulasi tentang peran perilaku terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan.



Sumber : Bandura dalam Walgito (2000)

Perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain, artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya.

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu (Azwar, 2000 :11). Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisasi sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum) (Sumaatmaja 1989 : 28).

b. Faktor individu

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian, motif (Azwar 2000).

2.4. Teori Hubungan Tingkah laku dengan Lingkungan

Ada beberapa teori hubungan tingkah laku dengan lingkungan yang sudah dikemukakan oleh pakar psikologi lingkungan. Beberapa teori hubungan tingkah laku

dengan lingkungan untuk menjawab permasalahan yang timbul dalam psikologi lingkungan (Sarwono, 1995).

- Teori Stress Lingkungan

Menurut teori ini ada dua elemen dasar yang menyebabkan manusia bertindak laku terhadap lingkungannya. Elemen pertama adalah stressor dan elemen kedua adalah stress itu sendiri. Stressor adalah elemen lingkungan (stimuli) yang merangsang individu, seperti kebisingan, suhu udara dan kepadatan. Sedangkan stress (ketegangan, tekanan jiwa) adalah hubungan antara stressor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu.

- Teori Pembangkitan (*arousal approach*)

Inti dari teori ini adalah meningkatnya atau berkurangnya kegiatan otak sebagai akibat dari proses faal tertentu. Perubahan kegiatan otak merupakan variabel perantara (*intervening variabel*) antara rangsang yang datang dari lingkungan dengan tingkah laku yang terjadi. Arousal yang rendah akan menghasilkan pekerjaan yang rendah, makin tinggi arousalnya makin tinggi hasil pekerjaannya.

- Teori Kelebihan Beban (*environmental load theory*)

Prinsip dasar teori ini adalah manusia mempunyai keterbatasan dalam mengolah stimulus dari lingkungan. Jika stimulus lebih besar dari kapasitas pengolahan informasi maka terjadilah kelebihan beban (*overload*) yang mengakibatkan sejumlah stimuli harus diabaikan agar individu dapat memusatkan perhatiannya pada stimuli tertentu saja. Strategi pemilihan tingkah lakunya penyesuaian diri untuk memilih stimuli mana yang mau diprioritaskan atau diabaikan pada suatu waktu tertentu akan menentukan reaksi positif atau negatif dari individu terhadap lingkungannya.

- Teori Kekurangan Beban (*understimulation theory*)

Teori ini menyatakan bahwa manusia tidak akan senang jika ia tidak mendapat cukup rangsang dari lingkungannya. Kurangnya rangsang terhadap indera manusia menyebabkan timbulnya rasa kosong, sepi dan cemas. Untuk lebih menambah semangat diperlukan penambahan-penambahan stimuli.

- Teori Tingkat Adaptasi (*adaptation level theory*)

Manusia menyesuaikan responnya terhadap rangsang yang datang dari luar, sedangkan stimulus dapat diubah sesuai dengan keperluan manusia. Penyesuaian respon terhadap stimulus dinamakan adaptasi, sedangkan penyesuaian stimulus pada keadaan dinamakan adjustment. Setiap orang mempunyai tingkat adaptasi (*adaptation level*) tertentu terhadap rangsang atau kondisi lingkungan tertentu. Reaksi orang terhadap lingkungannya tergantung pada tingkat adaptasi orang yang bersangkutan pada lingkungan itu. Kondisi lingkungan yang dekat atau sama dengan tingkat adaptasi adalah kondisi optimal. Orang cenderung selalu mempertahankan kondisi optimal tersebut. Ada tiga kategori stimulus yang dijadikan tolak ukur dalam hubungan lingkungan dengan tingkah laku, yaitu stimulus fisik yang merangsang indera (suara, cahaya, suhu udara), stimulus sosial dan gerakan.

- Teori Kendala Tingkah Laku (*the behavior constraint theory*)

Manusia pada hakekatnya ingin mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri tingkah lakunya. Jika individu mendapat hambatan terhadap kebebasannya untuk melakukan sesuatu, ia akan berusaha untuk memperoleh kebebasan itu kembali. Reaksi untuk mendapatkan kebebasan dinamakan *psychological reactance* yang tidak selalu terjadi hanya setelah individu langsung mengalami sendiri suatu situasi, tetapi juga

dimungkinkan timbulnya *psychological reactance* berdasarkan antisipasi ke masa depan.

- Teori Psikologi Ekologi

Teori ini mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dan tingkah laku. Sesuatu yang lain dari teori ini adalah adanya set tingkah laku (*behavior setting*) yang dipandang sebagai faktor sendiri. Set tingkah laku adalah pola tingkah laku kelompok yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu. Set tingkah laku pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku masing-masing individu. Tingkah laku yang tidak sesuai pola kelompok, maka seluruh kelompok akan merasa terganggu.

- Teori Cara Berpikir

Teori ini mengkhususkan pada pengaruh tingkah laku terhadap lingkungan. Ada dua macam cara orang berpikir dalam menanggapi rangsang dari lingkungan., yaitu cara berpikir linier dan cara berpikir sistem. Perbedaan cara berpikir ini menyebabkan perbedaan dalam reaksi terhadap lingkungan.

Lingkungan dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya (Sumaatmaja, 1989). Lingkungan alam sebagai sumber daya kehidupan manusia, mempengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan sosial yakni manusia diluar diri sendiri, berpengaruh terhadap kepribadian manusia. Adapun lingkungan budaya, terutama lingkungan budaya “non material” (tata nilai, norma, peraturan, hukum) sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang ada dalam lingkungan tersebut.

2.5. Persampahan

2.5.1. Pengertian dan Jenis Sampah

Sampah adalah barang-barang buangan atau barang yang oleh pemiliknya/pemakainya atau atas suruhannya telah dibuang dengan maksud tidak diambil. Berdasarkan sumbernya sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sampah rumah tangga (domestik), sampah pasar, sampah industri, sampah pertokoan dan kantor (komersial), sampah taman dan sampah jalan. Berdasarkan karakteristiknya kimiawinya sampah dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik terdiri dari sampah yang mudah busuk atau akan terdegradasi oleh mikroba yang hidup di alam. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah kering dan tidak akan terurai oleh mikro organisme di alam, misalnya besi, kaca, kaleng, plastik, dan sebagainya (BPPT, 1996).

Sampah diartikan juga sebagai barang buangan sebagai akibat aktifitas manusia, yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga dibuang sebagai barang yang tidak berguna (Sudarso, 1995). Jenis dan karakteristik sampah dapat diketahui dengan melihat sumber dan jenis sampah, komposisinya serta banyaknya sampah yang dihasilkan oleh setiap jenis sumber tersebut. Sumber sampah diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu pemukiman penduduk, tempat-tepat umum dan tempat perdagangan, sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah, industri serta pertanian (Sudarso, 1995).

2.5.2. Dampak Sampah

Sampah mempunyai potensi atau dampak negatif untuk mencemari lingkungan, Masyarakat beranggapan bahwa sampah dapat menimbulkan perasaan tidak estetik, menjijikan, perasaan kotor dan mengganggu pandangan mata.

Sampah organik akan membusuk dan menimbulkan bau yang akan mencemari udara. Bila terkena air dan membusuk juga akan mencemari air sekelilingnya, baik dengan bau, warna, penyakit dan mikro organisme patogen lainnya. Pencemaran melalui aliran sungai akan cepat menyebar ke daerah hilir sungai.

Potensi negatif dari sampah menurut Sudarso dapat menjadikan :

- Tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus,
- Menjadi sumber pengotoran tanah, air permukaan, air tanah maupun udara,
- Dapat menjadi sumber dan tempat hidup dari kuman-kuman yang membahayakan kesehatan.

Dampak sampah terhadap kesehatan cukup besar karena sampah yang mencemari lingkungan akan menimbulkan berjangkitnya penyakit (Gumbira, 1986). Pola penyebaran penyakit, terutama penyakit menular sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontak antara penyebab penyakit, media penyebaran dan individu yang rentan terhadap penyakit (inang).

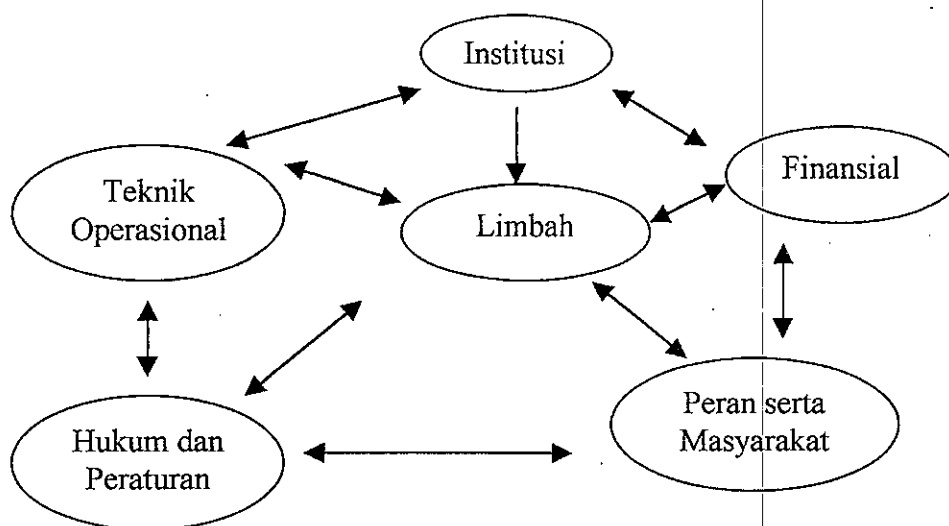
Faktor biologis (bakteri, virus, kapang, khamir dan parasit) yang disebabkan oleh pencemaran sampah, ternyata dapat menimbulkan penyakit pada manusia, bahkan dapat menularkannya ke masyarakat. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan memegang peranan yang lebih khusus dalam kasus-kasus penyakit menular melalui alat pencernaan, seperti tifus, kolera dan disentri.

2.5.3. Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah perkotaan pada dasarnya dilihat sebagai komponen-komponen subsistem yang saling mendukung satu dengan yang lain, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan, yaitu kota yang bersih, sehat dan teratur. Komponen-komponen tersebut adalah sub sistem organisasi dan manajemen (sub sistem institusi), sub sistem teknik operasional (sub sistem teknik), sub sistem pembiayaan (sub sistem finansial), sub sistem hukum dan peraturan (sub sistem hukum) dan sub sistem peran serta masyarakat (Syafurudin, 1999).

Hubungan antar komponen sub sistem komponen-komponen pengelolaan sampah perkotaan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.2. Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan.

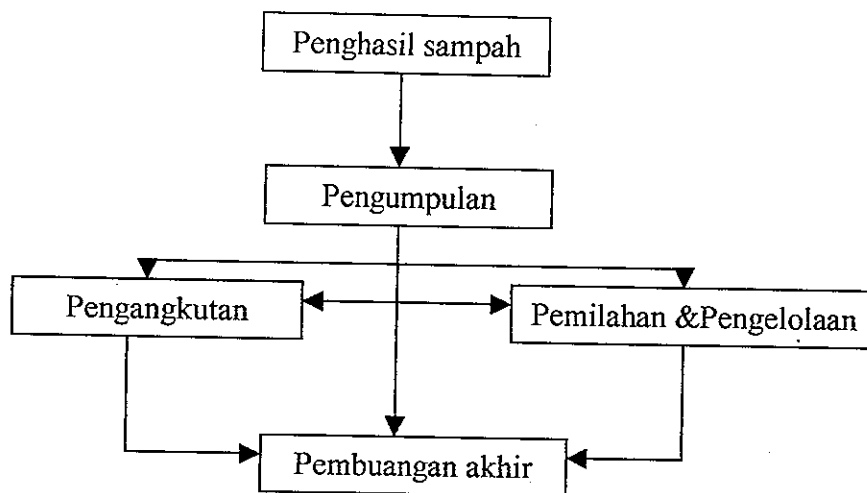


Sumber : Syafrudin, 1999

Penanganan sampah atau teknik operasional sampah merupakan kegiatan terpadu yang mencakup lima elemen pokok, yaitu : penghasil sampah, pengumpulan,

transportasi/pengangkutan, proses pengolahan dan pembuangan akhir (Murdiriyanto, 1996). Semua elemen pokok tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika dan sikap masyarakat. Hubungan antar elemen-elemen dari sistem pengelolaan sampah secara umum dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 2.3. Hubungan elemen sistem pengelolaan persampahan



Sumber : Murdiriyanto, 1996

2.5.3.1. Penghasil Sampah

Penghasil sampah adalah setiap orang /badan yang menghasilkan sampah, bisa dari rumah tangga (domestik), pasar, industri atau komersial (Murdiriyanto, 1996). Sedangkan menurut Syafrudin, sumber sampah bisa berasal dari domestik (rumah tangga), institusi (sekolah, kantor), komersial (pasar, toko), industri, pertanian, aktivitas perkotaan (penyapuan jalan). Sumber/penghasil sampah menurut Sudarso diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu pemukiman penduduk, tempat-tepat umum dan tempat perdagangan, sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah, industri serta pertanian.

2.5.3.2. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah adalah pengambilan sampah dari penghasil/sumber sampah sampai dengan pengangkutan sampah ke lokasi pengolahan atau pembuangan akhir. Pengumpulan sampah merupakan kegiatan yang utama dan paling menentukan dalam penanganan sampah. Kegiatan pengumpulan sampah mencapai 70 % dari semua kegiatan pengelolaan sampah dengan biaya mencapai 80 % dari semua dana yang dibutuhkan dalam pengelolaan sampah (Sudarso, 1995).

Cara atau pola pengumpulan sampah disetiap kota atau daerah mungkin sama/mirip bahkan berbeda sama sekali. Perbedaan pola pengumpulan sampah disetiap kota atau daerah ditentukan oleh banyak. Faktor-faktor yang menentukan pengumpulan sampah disuatu daerah atau kota (Murdiriyanto, 1996) adalah :

- Karakteristik lingkungan fisik dan ekonomi,
- Peraturan setempat,
- Kebiasaan masyarakat,
- Kepadatan dan sebaran penduduk,
- Karakteristik timbulan sampah,
- Sarana dan prasarana (sarana angkutan, sarana TPS, prasarana jalan).

Kegiatan pengumpulan sampah sangat ditentukan oleh beberapa faktor (Sudarso, 1995). Faktor-faktor tersebut antara lain :

- Jenis perlengkapan/sarana yang akan digunakan,
- Tenaga pengumpul sampah,
- Penyebaran dan kepadatan penduduk di daerah pengumpulan,
- Topografi daerah,

- Faktor iklim (curah hujan, suhu, kecepatan angin),
- Karakteristik sampah di tiap-tiap daerah,
- Jarak antar tempat-tempat pengumpulan sementara.

Pola pengumpulan sampah pada dasarnya ada dua macam, yaitu pola individu dan pola komunal (YUIMS, 1999). Pola individu terdiri dari pola individual langsung atau sistem door to door dan pola individual tidak langsung atau sistem jemput bola. Sedangkan pola komunal terdiri dari pola komunal langsung dan pola komunal tidak langsung atau jali-jali. Pola individu langsung yaitu pengumpulan sampah dengan truk sampah yang langsung mengumpulkan sampah langsung dari penduduk atau rumah-rumah. Pola ini dilakukan pada penduduk yang berada di jalan utama/besar yang bisa dilalui truk sampah. Pola individu tak langsung yaitu pengumpulan sampah dengan gerobak sampah pada masing-masing rumah, selanjutnya sampah diangkut ke transfer depo. Pola ini dilakukan pada daerah perumahan atau permukiman yang cukup padat dengan jalan yang sempit dimana truk sampah tidak bisa masuk. Pola komunal langsung, yaitu pengumpulan sampah dengan cara masing-masing penduduk langsung membawa sampahnya ke transfer depo atau kontainer. Pola ini biasa dilakukan pada daerah permukiman padat dimana gerobak sampah tidak bisa masuk sampai di masing-masing rumah. Pola komunal langsung ini juga sering diterapkan pada daerah yang kesulitan untuk mencari tenaga penarik gerobak. Pola komunal tidak langsung, yaitu pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masing-masing penduduk langsung ke gerobak sampah, selanjutnya sampah diangkut ke transfer depo. Pengumpulan dan pengangkutan sampah bisa menggunakan kendaraan kecil (gerobak) dan kendaraan besar (truk) harus diperhatikan dan diperhitungkan terhadap kapasitas angkut,

jarak tempuh, keinginan warga serta sarana pendukung lainnya di masing-masing wilayah. (YUIMS, 1999).

Sistem pengumpulan sampah menurut Sudarso terdiri dari dua sistem, yaitu *Haul Container Systems* dan *Stationary Container Systems*. *Haul container systems* adalah pengumpulan sampah dimana bak-bak pengumpulan sementara ikut terangkut ke tempat pengolahan atau pembuangan akhir. Sedangkan *Stationary container systems* adalah sistem pengumpulan sampah dengan membongkar isi sampah ditempat. Untuk sistem yang pertama banyak diterapkan pada negara-negara yang sudah maju, sedangkan negara berkembang (misal : Indonesia) banyak menggunakan sistem yang kedua.

Pengumpulan sampah juga bisa dilakukan berdasarkan sumber sampahnya, yaitu sampah rumah tangga, sampah pemukiman, sampah komersial, sampah perkantoran, sampah industri dan sampah jalanan serta sampah lainnya (Gumbiro, 1986).

Sampah rumah tangga biasanya banyak berasal dari sisa sayuran, buah-buahan serta sisa-sisa makanan. Selain itu dapat juga terdiri dari plastik pembungkus, kertas, kaleng, potongan kayu, pakaian usang, logam dan sebagainya. Sampah organik yang biasanya berasal dari sisa kegiatan dapur sebaiknya dimasukkan kedalam kantong plastik, tidak ditumpuk di dalam tong sampah sehingga tidak menimbulkan bau. Sedangkan sampah kering dapat disimpan dalam tong/bak sampah.

Sampah pemukiman berasal dari sampah rumah-rumah tangga dalam area satu Rukun Tetangga (RT) atau satu Rukun Warga (RW). Wadah yang dapat digunakan adalah bak penampungan sementara, yang dapat terbuat dari semen atau besi. Volume bak penampungan harus cukup besar untuk dapat menampung sampah dari seluruh warga. Bak

penampungan harus ditempatkan didekat jalan umum, jaraknya tidak terlalu jauh sehingga gerobak dapat menjangkaunya.

Sampah komersial memiliki keragaman yang sangat besar, sehingga pengumpulan sampahnya sebaiknya harus sudah lebih terklasifikasikan lagi. Pewadahan khusus secara terklasifikasi harus dapat dikerjakan oleh penghasil sampah, baik restoran, toko-toko, warung dan pasar swalayan, sedangkan sampah organik yang basah (sayuran, buah-buahan, ikan dan daging) harus ditangani secara sendiri. Sampah organik darat diangkut ke tempat penanganan selanjutnya, sedangkan sampah anorganik yang bisa didaurulang (kertas, karet, logam, kaca serta plastik) disendirikan untuk dijual ke pedagang pengumpul barang bekas.

Sampah perkantoran dan sekolahan umumnya berbentuk kertas dan karton, sehingga dapat dikumpulkan dalam karung-karung goni untuk dijual ke pedagang pengumpul barang bekas atau dijual ke pabrik kertas kembali guna dibuat bubur kertas (pulp).

Sampah industri sangat beragam dan tergantung pada industrinya itu sendiri. Biasanya industri memiliki sarana penampungan dan penanganan sampah dilokasi industri itu sendiri. Sampah industri lebih mudah diklasifikasikan, biasanya barang-barang yang masih bernilai ekonomi sudah ada jalur pemasarannya. Untuk agroindustri harus memiliki sarana pengumpul dan pengolah sampah, bila tidak minimal harus memiliki armada pengangkutan sampah sendiri. Untuk industri yang menghasilkan sampah beracun harus ada pengawasan secara ketat oleh instansi terkait.

Sampah jalanan biasanya terdiri dari kertas, plastik dan dedaunan. Pengumpulannya dilakukan penyapuan, kemudian diangkut dengan truk atau gerobak. Penyapuan jalan harus

dilakukan pada jam-jam yang tidak terlalu sibuk, sehingga tidak mengganggu lalu lintas dan harus dilakukan setiap hari.

Sampah lain yang dimaksud adalah sampah yang dihasilkan oleh tempat-tempat rekreasi, baik di gunung, tepi pantai dan taman-taman, sampah di terminal bus, stasiun kereta api, terminal udara atau kendaraan untuk transportasi. Untuk pengumpulan sampah biasanya disediakan tong-tong sampah yang ringan, mempunyai kapasitas kecil, tetapi terawat baik. Manajemen pengelola tempat rekreasi harus mempunyai cara pengelolaan sampah dengan baik, sehingga jumlah pengunjung tetap tinggi. Dalam kendaraan transportasi umum sebaiknya disediakan kantong sampah khusus, sehingga penumpang penumpang tidak membuang sampahnya secara sembarangan keluar jendela.

2.5.3.3. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah proses pemindahan sampah dari satu tempat ke tempat yang lain. Alat atau sarana pengangkutan sampah bermacam-macam, tergantung pada besarnya muatan, klas/jenis sampah, jarak angkut, topografi, pola pengumpulan sampah, ketersediaan dana, ketersediaan tenaga kerja dan prasarana jalan.

Alat angkut yang saat ini sering digunakan mengangkut sampah adalah gerobak sampah, fixed truk, dump truk dan arm roll truk. Penggunaan jenis alat angkut tersebut tentu saja mempunyai keuntungan dan kekurangan masing-masing.

- Gerobak sampah, alat angkut ini digunakan untuk mengangkut sampah dari penghasil sampah sampai ke transfer depo atau TPS atau container. Volume dari alat angkut ini sebanyak 1 m³.

- Fixed truk, ini merupakan truk biasa dengan konstruksi bak umumnya dari kayu. Untuk bongkar muat sampah memerlukan banyak waktu, volume angkut relatif besar (12 m³), harga truk relatif tidak mahal.
- Dump truk, konstruksinya seperti truk biasa, hanya beknya terbuat dari baja. Pemuatan sampah ke dalam truk perlu waktu lama, tetapi pembongkarannya dapat dengan cepat. Harganya lebih mahal dari fixed truk, volume sampah yang bisa diangkut sebanyak 10 m³.
- Arm roll truk, alat angkut ini cukup efektif dan efisien untuk mengangkut container, lebih bersih, volume angkut lebih kecil 6 m³ dan harganya cukup mahal.

2.5.3.4. Pengolahan Sampah

Proses pengolahan sampah harus dipikirkan terlebih dahulu, sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), agar tidak berbahaya bagi kesehatan lingkungan. Kunci dari pengolahan sampah adalah pemilahan sampah, sehingga pengolahan sampah dapat dilakukan sesuai dengan karakteristiknya. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk organik melalui proses pengomposan. Sedangkan sampah anorganik bisa diproses sesuai dengan karakteristiknya untuk dijadikan bahan baku industri lagi (BPPT, 1996). Pemilahan sampah seharusnya sudah dilaksanakan mulai dari penghasil sampah. Dengan pemilahan sampah mulai dari penghasil sampah maka akan mempermudah dan menghemat biaya dalam penanganannya serta lebih sehat.

2.5.3.5. Pembuangan Akhir

Pembuangan akhir sampah adalah elemen terakhir pada penanganan sampah. Ditempat pembuangan akhir sampah (TPA) sampah harus dikelola sebaik mungkin agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Beberapa teknik pembuangan akhir sampah yang banyak dilakukan di daerah (BPPT, 1996) antara lain : open dumping, sanitary landfill, insenerasi dan pengomposan.

Open dumping, merupakan sistem pengelolaan sampah di TPA dengan cara menimbun sampah pada areal tertentu, kemudian diratakan. Sistem ini sering menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran udara, air maupun tanah. Dengan sistem ini dibutuhkan lahan yang cukup luas, biaya operasinal relatif murah.

Sanitary landfill adalah pengelolaan sampah di TPA dengan cara penimbunan sampah dengan kaidah-kaidah sanitasi. Sampah yang ditimbun dan diratakan kemudian diuruk dengan tanah lapis demi lapis. Sistem ini tidak menimbulkan bau, tidak menjadi sarang penyakit. Biaya untuk operasional sistem ini lebih mahal karena dibutuhkan tanah untuk uruk dan lahan yang luas.

Insenerasi, yaitu pengelolaan sampah di TPA dengan cara pembakaran pada suhu tinggi. Dengan sistem ini tidak dibutuhkan lahan yang luas, abu sisa pembakaran tidak menimbulkan pencemaran, tetapi dibutuhkan dana investasi yang besar.

Pengomposan adalah proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dengan bantuan mikroba. Pengolahan sampah organik menjadi kompos tidak menimbulkan pencemaran, lahan untuk TPA tidak harus luas, menambah pendapatan masyarakat pengelola sampah.

2.6. Rangkuman Persepsi, Perilaku dan Persampahan

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris. Sifat-sifat yang menonjol pada masyarakat perkotaan antara lain sikap individualisme/egoisme akibat dari kesibukan mencari nafkah, pandangan hidup menjurus pada materialistis sering mengabaikan faktor-faktor sosial dalam lingkungan masyarakat, tingkah laku bersifat kreatif, radikal dan dinamis.

Persepsi merupakan proses perorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam individu dan faktor eksternal terdiri dari faktor stimulus dan faktor lingkungan.

- Faktor individu

Keadaan individu dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu segi jasmanian dan segi psikologis. Bila fisiologis terganggu maka akan berpengaruh pada persepsi seseorang. Sedangkan psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi.

- Faktor stimulus

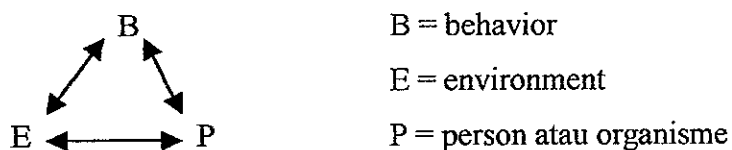
Agar stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsikan oleh individu.

- Faktor lingkungan

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi stimulus juga akan mempengaruhi dalam persepsi, lebih-lebih obyek persepsi adalah manusia. Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi obyek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan.

Perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan (berupa refleks-refleks dan insting-insting), sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan disebut juga perilaku psikologis. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan dan sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Organisme, perilaku dan lingkungan merupakan tiga elemen yang tidak bisa dipisahkan. Ketiga elemen tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain.



Sumber : Bandura dalam Walgito (2000)

- Lingkungan (*Environment*)

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu (Azwar, 2000 :11). Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan, lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial

(organisasi sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum) (Sumaatmaja, 1989 : 28)

- Individu atau organisme

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian, motif (Azwar 2000).

Sampah adalah barang-barang buangan atau barang yang oleh pemiliknya/pemakainya atau atas suruhannya telah dibuang dengan maksud tidak diambil. Berdasarkan sumbernya sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sampah rumah tangga (domestik), sampah pasar, sampah industri, sampah pertokoan dan kantor (komersial), sampah taman dan sampah jalan.

Penanganan sampah atau teknik operasional sampah merupakan kegiatan terpadu yang mencakup lima elemen pokok, yaitu : penghasil sampah, pengumpulan, pengangkutan, proses pengolahan dan pembuangan akhir. Semua elemen pokok tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika dan sikap masyarakat.

Cara atau pola pengumpulan sampah di setiap kota atau daerah mungkin sama/mirip bahkan berbeda sama sekali. Perbedaan pola pengumpulan sampah di setiap kota atau daerah ditentukan oleh peraturan setempat, kebiasaan masyarakat, karakteristik lingkungan fisik dan ekonomi, kepadatan dan sebaran penduduk, karakteristik timbulan sampah, tenaga yang tersedia, iklim (curah hujan, kecepatan angin) dan sarana dan prasarana pendukung lainnya (sarana angkutan, sarana TPS, prasarana jalan)

Pola pengumpulan sampah pada dasarnya ada dua macam, yaitu pola individu dan pola komunal. Pola individu terdiri dari pola individual langsung atau sistem door to door

dan pola individual tidak langsung atau sistem jemput bola. Sedangkan pola komunal terdiri dari pola komunal langsung dan pola komunal tidak langsung.

Persepsi masyarakat terhadap sampah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (faktor lingkungan). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu /orang masing-masing. Faktor individu yang mempengaruhi persepsi antara lain pengalaman, kemampuan berfikir, motivasi dan perasaan. Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor sosial budaya yang ada dan berkembang di masyarakat antara lain organisasi yang ada, tingkat pendidikan masyarakat, peraturan setempat dan kebiasaan masyarakat.

Perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*Environment*) dan faktor individu atau organisme. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu : lingkungan alam/fisik (topografi, kepadatan, sarana dan prasarana), lingkungan sosial (organisasi sosial, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pendidikan), lingkungan budaya (adat kebiasaan masyarakat, peraturan dimasyarakat). Sedangkan faktor individu antara lain tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, kepribadia dan motif.

Atas dasar kajian teori tersebut diatas maka variabel yang perlu diteliti meliputi :

- Variabel terpengaruh, terdiri dari : perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah dan perilaku pengumpul sampah.
- Variabel pengaruh, meliputi : persepsi terhadap sampah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepadatan bangunan, organisasi sosial, peraturan setempat, sarana dan prasarana yang ada, jarak dengan TPS, serta kemauan Pemerintah Daerah.

BAB III
TINJAUAN PERSAMPAHAN KOTA DEPOK
KABUPATEN SLEMAN

3.1. Gambaran Umum Kota Depok

3.1.1. Kondisi Fisik

Kota Depok merupakan salah satu dari tujuh belas ibukota kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman dengan luas 1693,35 Ha, meliputi seluruh Desa Caturtunggal dan sebagian Desa Condongcatur. Kota Depok juga merupakan kota yang paling luas dan paling ramai dari semua ibukota kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman.

Secara administrasi batas wilayah Kota Depok adalah :

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kotamadya Yogyakarta,
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sinduadi Kecamatan Mlati,
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok,
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik.

Kota Depok terletak pada ketinggian antara 140 – 250 m dari permukaan laut. Secara umum bentuk permukaan tanahnya berupa dataran dengan sudut kemiringan 0 – 2 %, dengan pola kontur yang semakin rendah ke arah selatan dengan kedalaman tanah efektif lebih dari 90 %. Secara klimatologi Kota Depok mempunyai iklim hujan tropis dengan temperatur rata-rata antara 22° C - 35° C. Curah hujan rata-rata 2190 mm/th dengan 81 hari dengan curah hujan terbanyak.

3.1.2. Demografi

Kota Depok dengan luas wilayah 1693,35 Ha pada tahun 2000 mempunyai jumlah penduduk sebanyak 83.710 jiwa, terdiri dari 19.112 KK dengan kepadatan bruto sebesar 49,43 jiwa/Ha dan kepadatan netto sebesar 59,44 jiwa/ha.

Tabel 3.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Depok tahun 2000

Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (ha)	Luas Terbangun (ha)	Kepadatan (Ha/jiwa)	
				Bruto	Netto
Caturtunggal	59.535	1104	960,5	53,93	61,98
Condongcatur	24.175	589,35	447,9	41,02	53,97
Kota Depok	83.710	1693,35	1408,4	49,43	59,44

Sumber : Review RDTRK Depok 2001

Kepadatan penduduk yang besar terutama di bagian selatan yaitu Desa Caturtunggal dengan kepadatan brutto sebesar 49,43 jiwa/ha dan kepadatan netto 59,44 jiwa/ha. Sebaran penduduk yang besar pada bagian selatan, karena merupakan daerah tumbuh cepat yang berbatasan langsung dengan Kotamadya Yogyakarta.

Tingkat pendidikan penduduk Kota Depok masing rendah, karena hampir setengah dari jumlah penduduknya (48,75 %) hanya tamat pendidikan dasar (SD dan SLTP), sedangkan yang lulus sarjana sebanyak 8.961 jiwa atau 10.7 %. Untuk penduduk Kota Depok yang tamat SLTA sebanyak 17.351 jiwa, sedangkan yang lulus akademi (D1 – D3) sebanyak 8.056 jiwa.

Tabel 3.2. Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kota Depok tahun 2000

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Tidak tamat SD	4.776
2.	Tamat SD	21.988
3.	Tamat SLTP	18.828
4.	Tamat SLTA	17.351
5.	Tamat Akademi (D1 – D3)	11.556
6.	Tamat Sarjana (S1 – S3)	8.961
	Jumlah	83.710

Sumber : Monografi Desa, 2000

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kota Depok sebagian besar sudah tidak pada sektor pertanian, tetapi pada sektor jasa dan perdagangan. Penduduk yang bermatapencaharian bertani berjumlah 2.297 jiwa atau 7,3 %, bermatapencaharian jasa dan perdagangan sebanyak 13.120 jiwa atau 41,6 %, sedangkan yang bekerja sebagai PNS dan ABRI sebanyak 9.856 atau 31,3 %. Dengan komposisi penduduk seperti di atas menunjukkan bahwa Kota Depok merupakan wilayah perkotaan (Urban), karena sebagian besar penduduknya tidak bekerja pada sektor agraris.

Tabel 3.3. Penduduk Kota Depok menurut Matapencaharian tahun 2000

No.	Matapencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	6839
2.	ABRI	3017
3.	Swasta	5150
4.	Wiraswasta/pedagang	6056
5.	Tani	1595
6.	Pertukangan	3688
7.	Buruh tani	702
8.	Pensiunan	2550
9.	Jasa	1914
	Jumlah	31.511

Sumber : Monografi Desa, 2000

3.1.3. Perekonomi Kota

Kegiatan ekonomi kota yang menjadi penggerak perekonomian Kota Depok terutama dari sektor jasa dan perdagangan. Sektor jasa yang sangat menonjol di Kota Depok adalah jasa pendidikan dengan adanya 17 perguruan tinggi negeri maupun swasta yang cukup besar. Kota Depok inilah yang sebenarnya merupakan kota pelajar di Daerah Istimewa Jogjakarta. Sektor perdagangan yang cukup berkembang di Kota Depok terutama juga perdagangan yang menunjang pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Sektor lain yang cukup menunjang untuk kegiatan ekonomi kota adalah sektor pariwisata, yaitu dengan adanya hotel-hotel berbintang dan restoran.

Perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Depok adalah Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga. Perguruan tinggi swasta yang cukup besar yang ada di Kota Depok antara lain Universitas Atma Jaya, UPN Veteran, UII, STTNas, Instiper, Universitas Proklamasi, STIE YKPN, dll. Perguruan tinggi tersebut yang mampu menggerakkan sektor ekonomi lainnya, baik sektor formal maupun sektor informal (kakilima).

Perhotelan yang ada di Kota Depok terutama menunjang kegiatan pariwisata di Jogjakarta. Hotel berbintang yang ada di Kota Depok antara lain Hotel Ambarukmo, Radison Hotel, Sahid Hotel, Hotel Jayakarta, Sri Wedari Hotel, Puri Arta Hotel. Perkembangan perhotelan di Kota Depok ini didukung dengan adanya bandar udara Adisujipto yang letaknya tidak jauh dari kota (2 Km) dan jarak yang cukup dekat antara Kota Depok dengan pusat kota Jogjakarta. Sektor pariwisata ini mampu sedikit menggerakkan perekonomian kota.

3.2. Sarana dan Prasarana Persampahan

Sarana dan prasarana merupakan suatu faktor yang sangat menentukan terhadap kelancaran pengelolaan persampahan. Sarana dan prasarana di kota Depok yang saat ini digunakan untuk pengelolaan sampah terlihat juga masih kurang. Sarana dan prasarana yang dimiliki pemerintah daerah yang khusus digunakan untuk pengelolaan persampahan di Kota Depok saat ini adalah 3 unit truk, 3 tranfer depo, 1 LDS (lokasi daurulang sampah), 2 kontainer.

Tiga unit truk sampah yang digunakan untuk mengelola persampahan di Kota Depok terdiri dari : 1 unit truk dikelola langsung oleh Desa Caturtunggal dan digunakan

khusus untuk mengumpulkan sampah yang ada disepanjang jalan besar/utama, 1 unit truk khusus digunakan untuk melayani pengumpulan sampah di tranfer depo Ambarukmo, 1 unit truk digunakan untuk melayani pengumpulan sampah dari tranfer depo Klebengan. Sedangkan tranfer depo Condongcatur dilayani dengan truk dari wilayah kota Sleman.

Tranfer depo di kota Depok berjumlah 3 (tiga) unit terletak di Condongcatur, di Ambarukmo dan di Klebengan. Tranfer depo Condongcatur melayani pengumpulan sampah dari wilayah baratdaya dari kota Depok, sedangkan wilayah tenggara dikumpulkan di LDS Tambakboyo. Tranfer depo Ambarukmo melayani pengumpulan sampah dari wilayah timur laut dan selatan dari kota Depok. Sedangkan kota Depok bagian barat dilayani oleh tranfer depo yang ada di Klebengan. Di wilayah bagian tengah Kota ada yang membuang sampah di TPS liar yang terletak di Dusun Pringwulung (lihat gambar 4) Sarana transfer depo tersebut dirasakan masih kurang karena luasnya wilayah pelayanan. Satu tranfer depo seharusnya melayani wilayah dengan radius 1,5 km².

Kontainer yang ada di Kota Depok diletakkan di lingkungan pasar, yaitu pasar Condongcatur dan pasar Sambilegi. Sedangkan gerobak sampah yang melayani pengumpulan sampah dari rumah-rumah ke TPS/tranfer depo sebagian besar diusahakan sendiri oleh warga. Gerobak sampah yang ada di kota Depok berjumlah 106 buah, dengan rincian 58 buah mengumpulkan di tranfer depo Ambarukmo, 18 buah di trnaafer depo Condongcatur, 16 buah di LDS Tambakboyo dan 4 buah di tranfer depo Klebengan. Disamping itu ada juga mobil pickup milik perseorangan yang mengumpulkan sampahnya di tranfer depo Klebengan, sebanyak 4 mobil.

Lokasi Daurulang Sampah (LDS) di kota Depok terletak di Tambakboyo. LDS Tambakboyo ini sebelumnya merupakan tempat pembuangan akhir sampah (TPA), karena

sudah tidak memungkinkan lagi maka dialih fungsikan menjadi LDS. LDS Tambakboyo ini dikelola langsung oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman. Di LDS ini sampah organik diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik langsung dibuang di TPA Piyungan.

3.3. Kelembagaan Pengelola Persampahan

Kota Depok yang merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman belum mempunyai institusi pengelola sampah sendiri baik di tingkat kota maupun kecamatan. Pengelolaan persampahan di Kota Depok saat ini masih ditangani langsung oleh Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pekerjaan Umum, Perhubungan dan Pertambangan, Sub Dinas Cipta Karya, Seksi Kebersihan dan Pertamanan. Institusi tersebut menangani persampahan di 17 kecamatan mencakup luas 574,82 km².

Besarnya tanggung jawab terhadap institusi pemerintah daerah tersebut dan kurangnya dukungan dana, tenaga serta sarana dan prasarana menyebabkan pengelolaan persampahan belum berjalan dengan baik. Belum lancarnya pengelolaan persampahan tersebut terlihat dengan masih banyaknya timbunan-timbunan sampah liar.

Di desa Caturtunggal dan Condongcatur sudah ada unit pengelola kebersihan sendiri. Unit pengelola kebersihan tersebut mempunyai satu truk sampah pada tiap desa. Unit kebersihan desa tersebut baru mampu melayani persampahan disepanjang jalan besar atau jalan protokol.

Sedangkan dipemukiman atau kampung pelayanan persampahan dilakukan sendiri oleh warga. Melalui RT atau RW warga menunjuk orang untuk mengambil sampah dari rumah ke rumah dengan gerobak sampah.



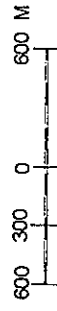
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Peta
Sarana Persampahan
Timbunan Sampah Liar

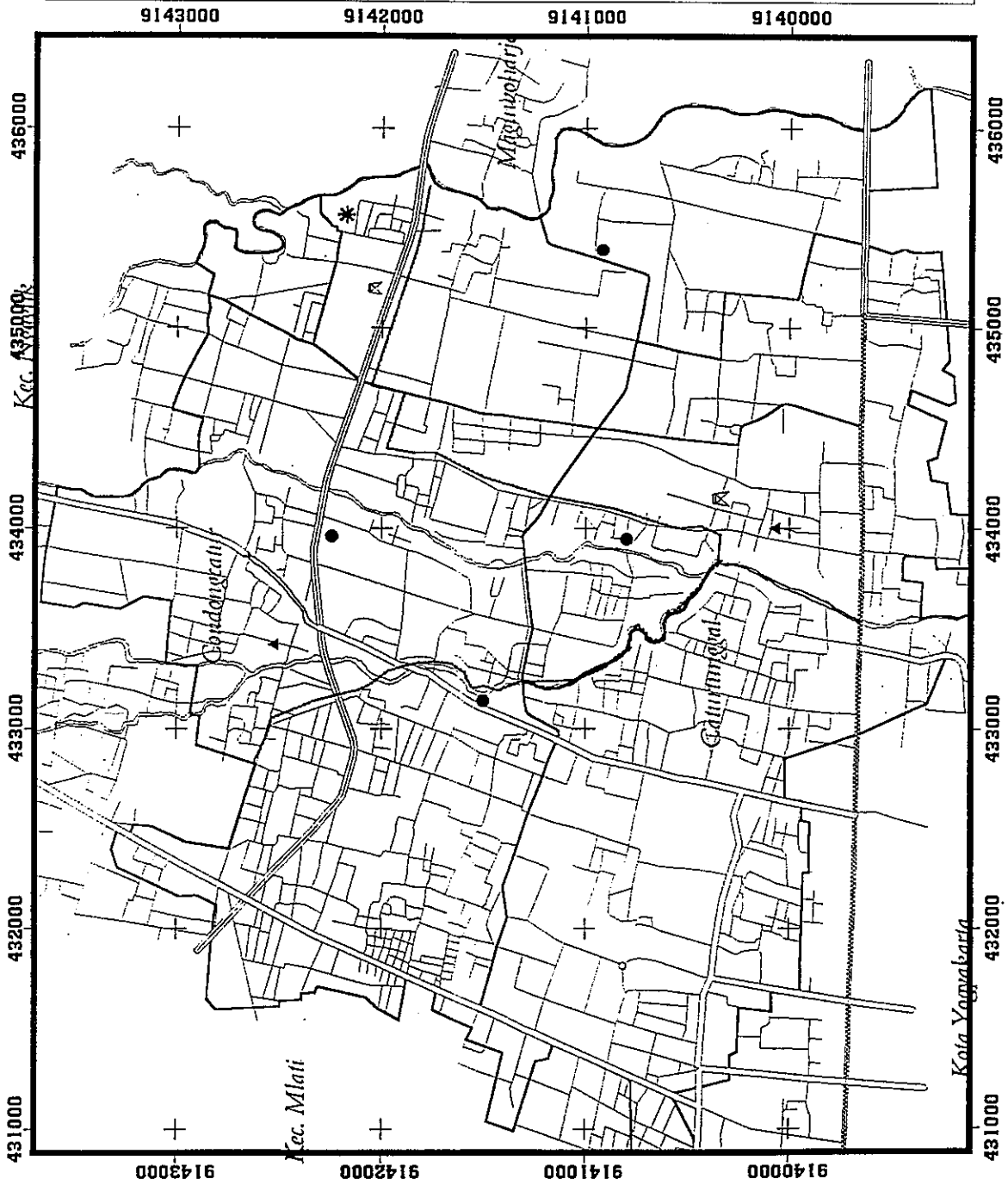
Keterangan :

- A Lokasi Daur ulang Sampah
- * Lokasi Transfer Depo
- ▲ Lokasi Container
- Lokasi Timbunan Sampah Liar
- Batas Desa

Skala :



Sumber : Analisis Kota Depok



3.4. Jenis dan Sumber sampah

Sampah merupakan produk buangan dari aktivitas penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk disuatu wilayah, maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Sumber sampah di Kota Depok berasal dari kegiatan rumah tangga (domestik), komersial (pasar, toko, rumah makan, hotel), institusi (sekolah/kampus, kantor) dan aktivitas perkotaan (penyapuan jalan).

Kegiatan rumah tangga merupakan sumber sampah yang paling besar di Kota Depok, yaitu mencapai 80 %. Kota Depok yang berpenduduk 83.710 jiwa akan menghasilkan sampah sebanyak 167,42 M³/hr (asumsi Cipta Karya 2 l/jiwa/hr). Banyaknya sampah dari kegiatan rumah tangga ini didukung juga oleh banyak rumah kost mahasiswa yang menyebar diseluruh wilayah kota. Jenis sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga sebagian besar berupa sampah organik, mencapai 70 %. Sampah organik dari rumah tangga terutama berasal dari bekas pelindung atau bungkus kebutuhan rumah tangga.

Sumber sampah dari kegiatan komersial di Kota Depok berasal dari kegiatan pasar, pertokoan, restoran/rumah makan, hotel/penginapan, pedagang kaki lima (PKL). Pasar di Kota Depok ada dua buah, yaitu pasar Gowok dan pasar Condongcatur. Dikedua pasar tersebut sudah ditempatkan kontainer sampah. Kontainer di kedua pasar tersebut kadang tidak mampu menampung sampah, karena sering ada masyarakat/penduduk sekitar yang ikut membuang sampahnya di kontainer pasar. Jenis sampah dari kegiatan pasar sebagian besar berupa sampah organik yang berasal dari sisa kegiatan pasar (misal : sayuran, buah-buahan dan ikan). Sampah dari kegiatan restoran, perhotelan dan PKL hampir sama, yaitu berupa sisa-sisa makanan. Kegiatan pertokoan letaknya tersebar diseluruh wilayah kota

terutama dipinggir jalan besar. Sampah dari kegiatan pertokoan biasanya berupa kertas, kaleng atau plastik. Perguruan tinggi yang ada di kota Depok merupakan institusi yang cukup banyak menghasilkan sampah. Sampah yang dihasilkan bisa berupa sampah organik dari hasil pembersihan halaman atau taman dan sampah anorganik berupa kertas.

3.5. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah merupakan kegiatan yang utama dan menentukan dalam penanganan sampah. Pengumpulan sampah dimulai dari pengambilan sampah dari penghasil/sumber sampah sampai dengan pengangkutan sampah ke lokasi pembuangan akhir.

Pengumpulan sampah yang saat ini dilakukan di Kota Depok ada dua macam, yaitu dikumpulkan sendiri-sendiri dan secara bersama-sama. Pengumpulan sampah dengan cara sendiri-sendiri biasanya dilakukan oleh penduduk yang mempunyai halaman cukup luas atau cukup untuk mengelola sampahnya sendiri. Pengelolaan cara ini dengan penimbun atau membakar sampah di halaman sendiri. Sedangkan pengumpulan sampah secara bersama-sama atau komunal dilakukan dalam 2 (dua) tahap, yaitu pengumpulan dari sumber sampah ke TPS atau transfer depo dan pengumpulan sampah dari TPS atau transfer depo ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Pengumpulan sampah dari sumber sampah ke TPS yang saat ini dilakukan di Kota Depok ada 2 (tiga) cara/pola, yaitu pola individu langsung dan pola individu tidak langsung. Pola individu langsung yaitu truk sampah langsung mengumpulkan sampah langsung dari penduduk atau rumah-rumah dan sumber sampah lainnya. Pola ini dilakukan pada penduduk yang berada di jalan utama/besar, yaitu Jl. Adisucipto, Jl. Kolombo, Jl.

Gejayan, Jl. Kaliurang, Jl. Demangan, Jl. Papringan. Pola ini juga dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari kegiatan komersial dan institusi yang tidak mempunyai pengelola sampah sendiri dengan cara kerja sama dengan pemerintah daerah.

Pola individu tak langsung yaitu pengumpulan sampah dengan gerobak sampah pada masing-masing rumah, selanjutnya dibawa ke transfer depo atau TPS. Pola ini dilakukan pada daerah perumahan atau permukiman yang cukup padat dimana truk sampah tidak bisa masuk. Pola individu tidak langsung inilah yang sekarang banyak diterapkan di hampir semua wilayah perumahan dan permukiman di Kota Depok. Pola ini banyak diterapkan juga karena terbatasnya sarana truk persampah dari pemerintah daerah.

Di kota Depok saat ini terdapat 3 (tiga) tranfer depo, yaitu tranfer depo Ambarukmo, Condong catur dan Klebengan. Tranfer depo Ambarukmo melayani pengumpulan sampah dari bagian timur laut dan selatan kota yang meliputi Dusun Tambakbayan, Janti, Kledokan, Ngentak, Ambarukmo, Papringan, Nologaten, Santren dan Kolombo. Penarik gerobak yang mengumpulkan sampah ke tranfer depo Amabukmo sebanyak 58 orang. Tranfer depo Condongcatur melayani pengumpulan sampah dari bagian barat daya kota yang meliputi Dusun Sawitsari, Kentungan, Manggung dan Dusun Minomartani. Penarik gerobak sampah yang mengumpulkan sampahnya di tranfer depo Condongcatur sebanyak 18 orang. Sedangkan trnfer depo Klebengan melayani pengumpulan sampah dari bagian barat laut kota yang meliputi Dusun Mrincan, Kuningan, Berek dan melayani pengumpulan dengan mobil pickup dari perseorangan. Penarik gerobak sampah yang mengumpulkan sampahnya di tranfer depo Klebengan 4 penarik gerobak dan 4 mobil pickup. Pola pengumpulan komunal tidak langsung secara lengkap dapat dilihat pada gambar 4.4 (halaman 68).

Pada tempat-tempat komersial atau instansi besar biasa mempunyai pengelola sampah sendiri (termasuk sarana dan prasarana) seperti Batan, UGM, UNY, UPN. Institusi yang telah mempunyai unit pengelola sampah sendiri tersebut langsung mengumpulkan atau membuang sampahnya ke LDS di Tambakboyo.

Pengangkutan sampah dari transfer depo ke TPA di kota Depok dilayani dengan 4 (empat) dump truk dengan pembagian 1 dump truk untuk 1 transfer depo. Pengangkutan sampah dari transfer depo ke TPA untuk transfer depo Ambarukmo setiap hari diangkut sebanyak 3 kali, transfer depo Condongcatur 2 kali, transfer depo Klebengan 2 kali, LDS Tambakboyo 2 kali.

Tempat pembuangan akhir sampah kota Depok menjadi satu dengan sampah dari wilayah Kabupaten Sleman lainnya dan dari Kota Yogyakarta serta Kabupaten Bantul, yaitu di TPA Piyungan.

3.7. Lokasi Sampel Penelitian

Dengan keterbatasan yang ada baik itu biaya, waktu dan banyaknya jumlah penduduk serta luasnya wilayah studi maka diperlukan adanya sampel lokasi penelitian. Dilokasi sampel penelitian tersebut diharapkan dapat ditemukan keragaman perilaku pengumpulan sampah baik itu dikelola secara sendiri maupun yang dikelola secara komunal. Dilokasi tersebut diharapkan juga dapat ditemukan penduduk yang membuang sampahnya ditimbunan sampah liar.

Lokasi sampel dalam penelitian ini adalah sekitar timbunan sampah di Pringwulung dan sekitar timbunan sampah di jalan Gejayan yang mencakup 4 dusun dan terdiri dari 9 RW, yaitu dusun Pringwulung (4 RW), dusun Pringgodani (3 RW), dusun Santren (1 RW)

Deresan (1 RW). Kedua tempat tersebut timbunan sampahnya cukup banyak dan disekitarnya merupakan daerah pemukiman padat, sehingga diharapkan dapat ditemukan perilaku penduduk yang cukup beragam dalam pembuangan sampah.

Dusun Pringwulung yang terdiri dari 4 RW, saat ini sudah dilayani oleh gerobak sampah. Setiap RW dilayani oleh satu gerobak sampah. Penduduk yang telah ikut dalam pelayanan sampah mencapai 75 % dari 210 KK, sedangkan sisa masih mengelola sampahnya sendiri. Sampah yang dikumpulkan oleh penarik gerobak langsung dibuang ditimbunan sampah yang telah ada (timbunan sampah liar). Sedangkan penduduk yang mengelola sampahnya sendiri ada yang membuang langsung ditimbunan sampah liar dan ada yang dibuang di halaman sendiri.

Dusun Deresan yang terdiri dari 65 KK telah dilayani dengan 1 gerobak sampah dengan pelanggan mencapai 70 %. Sampah yang terkumpul oleh penarik gerobak dibuang ditimbunan sampah Pringwulung. Sebagian warga di RT 09 masih ada yang membuang sampahnya ditimbunan sampah liar jalan Gejayan, yaitu sebanyak 10 KK.

Dusun Pringgodani yang terdiri dari 3 RW, saat ini dilayani oleh 2 gerobak sampah meliputi RW 06 dan sebagian RW 07. Sedangkan RW 08 tidak bisa dilayani dengan gerobak sampah karena wilayahnya ada dipinggiran sungai dengan kemiringan mencapai 30 %. Warga yang belum terlayani gerobak sampah membuang sampahnya langsung ke timbunan sampah Pringwulung karena jaraknya yang relatif dekat (lebih kurang 400 m).

Sedangkan di dusun Santren yang terdiri dari 125 KK, saat ini dilayani dengan 1 gerobak sampah dengan pelanggan mencapai 75 % dari KK. Sampah yang terkumpul selanjutnya dibawa ke tranfer depo Ambarukmo. Sedangkan warga yang tidak berlangganan, mengelola sampahnya di halaman masing-masing.

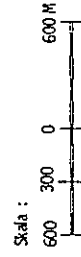


PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

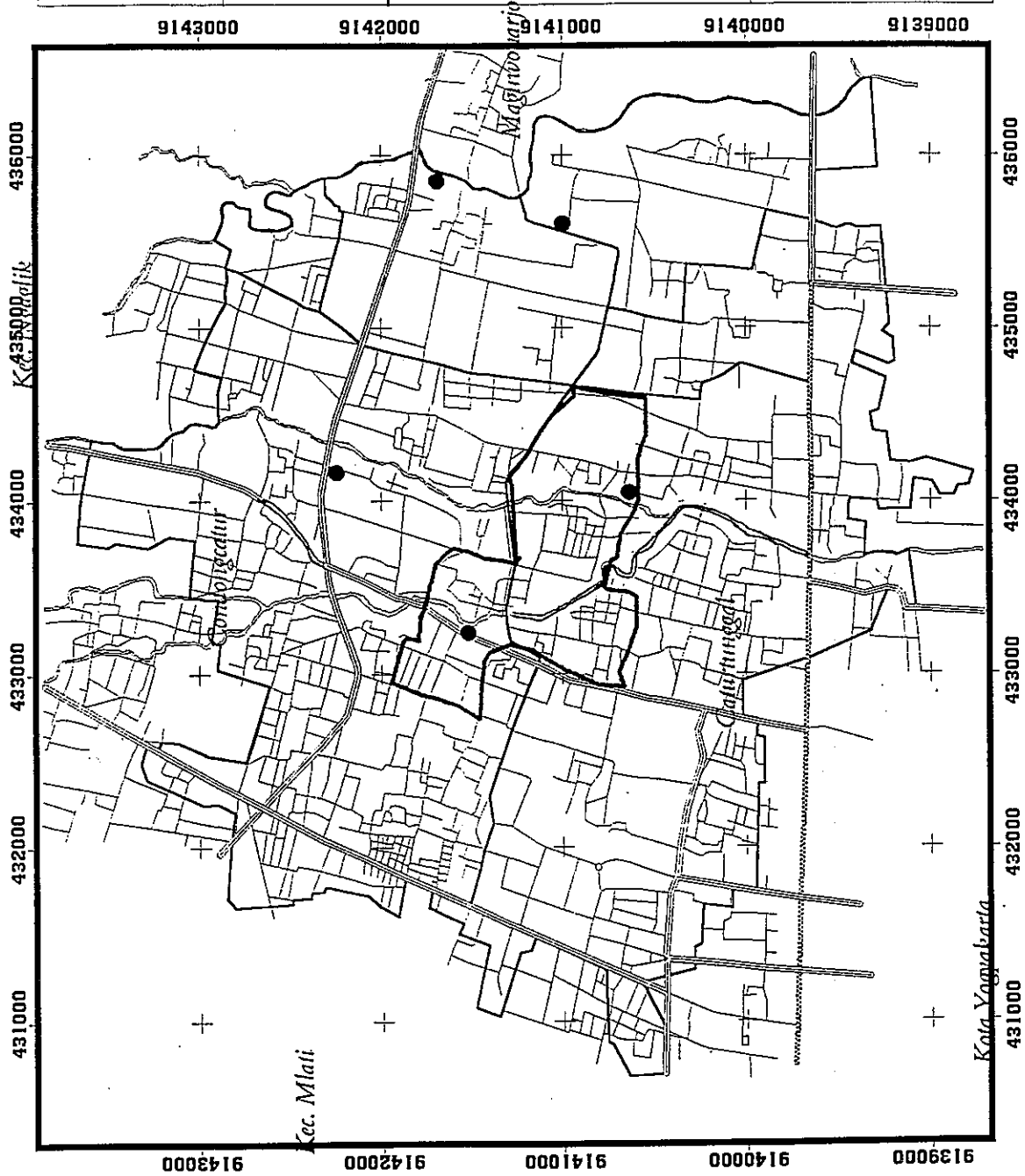
Peta Lokasi Sampel

Keterangan :

- Lokasi Timbunan Sampah Liar
- Lokasi Sampel Penelitian



Sumber : Analisis Kota Depok

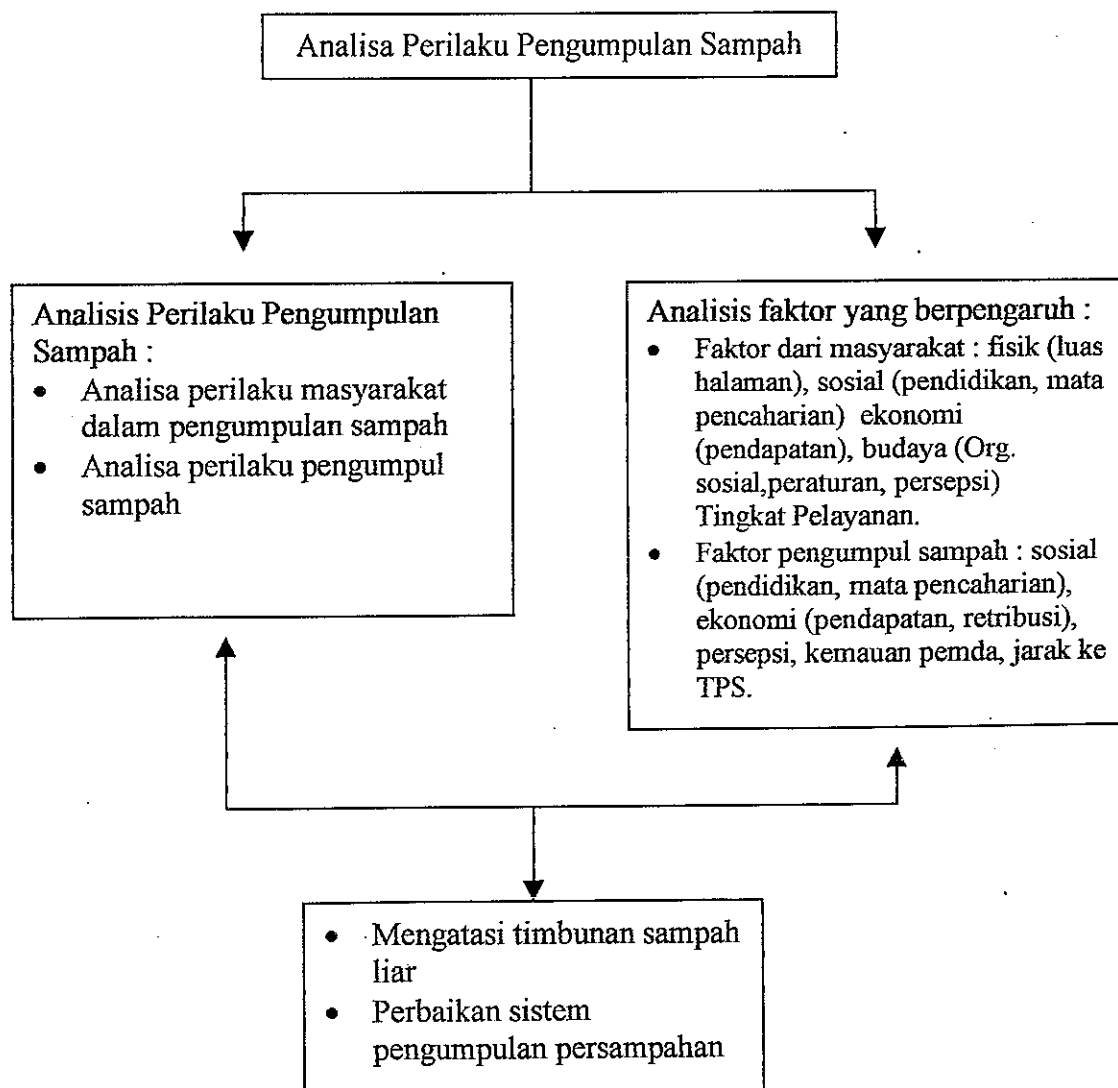


BAB IV

ANALISIS PERILAKU PENGUMPULAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KOTA DEPOK KABUPATEN SLEMAN

Pada analisis dari penelitian perilaku pengumpulan sampah rumah tangga di Kota Depok menggunakan alur pemikiran sebagai berikut :

Gambar 4.1. Bagan Alur Analisis Perilaku Pengumpulan Sampah Rumah Tangga



4.1. Analisis Perilaku Pengumpulan Sampah

4.1.1. Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah merupakan kegiatan yang utama dan menentukan dalam penanganan sampah. Pengumpulan sampah dimulai dari pengambilan sampah dari penghasil/sumber sampah sampai dengan pengangkutan sampah ke lokasi pembuangan akhir.

Pola pengumpulan sampah pada dasarnya ada dua macam, yaitu pola individu dan pola komunal (YUIMS, 1999). Pola individu terdiri dari pola individual langsung atau sistem door to door dan pola individual tidak langsung atau sistem jemput bola. Sedangkan pola komunal terdiri dari pola komunal langsung dan pola komunal tidak langsung atau jali-jali.

Pola individu langsung yaitu pengumpulan sampah dengan truk sampah yang langsung menggumpulkan sampah langsung dari penduduk atau rumah-rumah. Pola individu tak langsung yaitu pengumpulan sampah dengan gerobak sampah pada masing-masing rumah, selanjutnya sampah diangkut ke transfer depo. Pola komunal langsung, yaitu pengumpulan sampah dengan cara masing-masing penduduk langsung membawa sampahnya ke transfer depo atau kontainer. Pola komunal tidak langsung, yaitu pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masing-masing penduduk langsung ke gerobak sampah, selanjutnya sampah diangkut ke transfer depo.

Pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Depok ada dua macam, yaitu pengumpulan sampah secara sendiri-sendiri (individual) dan secara bersama-sama (komunal). Perilaku pengumpulan sampah secara individual dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan sampah di halaman sendiri dan pengumpulan

sampah ditimbunan liar. Sedangkan pengumpulan sampah secara komunal juga dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan sampah secara langsung dan pengumpulan sampah secara tidak langsung.

Pengumpulan sampah pada halaman sendiri biasanya dilakukan oleh penduduk yang mempunyai halaman cukup luas atau cukup untuk mengelola sampahnya. Pengelolaan cara ini dilakukan dengan penimbun atau membakar sampah di halaman sendiri. Pengumpulan sampah di halaman sendiri banyak dilakukan oleh masyarakat pada wilayah di pinggiran kota dengan dengan tingkat kepadatan yang masih relatif rendah.

Pengumpulan sampah pada timbunan liar biasanya dilakukan oleh penduduk yang tidak mempunyai halaman atau tidak cukup untuk mengelola sampah. Pengelolaan cara ini dilakukan dengan membawa sampah ke timbunan sampah yang ada. Pengumpulan sampah pada timbunan sampah liar banyak dilakukan oleh masyarakat pada wilayah di pusat kota dengan dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan disekitar lokasi tersebut ada timbunan sampahnya. Pengumpulan cara ini juga banyak dilakukan pada wilayah yang padat penduduk dengan topografi miring terutam pada sekitar bantaran sungai, karena tidak memungkinkan untuk dilayani dengan gerobak sampah.

Perilaku pengumpulan sampah individual di timbunan sampah liar terjadi di dusun Pringgodani dan dusun pringwulung. Penduduk ke dua dusun tersebut 70 % membuang sampahnya ke timbunan sampah liar pringwulung.

Perilaku pengumpulan sampah secara individual di Kota Depok mencapai 30 %, dengan lokasi yang menyebar.

Pengumpulan sampah secara komunal langsung yaitu pengumpulan sampah dengan truk yang sampah langsung menggumpulkan sampah dari penduduk atau rumah-

rumah dan sumber sampah lainnya. Perilaku pengumpulan ini hanya dilakukan pada penduduk yang berada di jalan utama/besar, yaitu Jl. Adisucipto, Jl. Kolombo, Jl. Gejayan, Jl. Kaliurang, Jl. Demangan. Pola ini juga dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari kegiatan komersial dan institusi yang tidak mempunyai pengelola sampah sendiri dengan cara kerja sama dengan pemerintah daerah.

Pengumpulan sampah secara komunal tidak langsung yaitu pengumpulan sampah dengan bantuan gerobak sampah yang mengumpulkan/mengambil sampah pada masing-masing rumah atau sumber selanjutnya dibawa ke transfer depo. Perilaku pengumpulan sampah ini dilakukan pada daerah permukiman yang cukup padat dimana truk sampah tidak bisa masuk, tetapi terjangkau dengan gerobak sampah. Cara komunal tidak langsung inilah yang sekarang banyak diterapkan di sebagian besar wilayah permukiman di Kota Depok (mencapai 70 %).

Pengumpulan sampah secara komunal tidak langsung di Kota Depok dikumpulkan di 3 (tiga) transfer depo dan 1 (satu) LDS. Ketiga transfer depo tersebut adalah transfer depo Ambarukmo, transfer depo Condong catur dan transfer depo Klebengan. Sedangkan LDS (lokasi daurulang sampah) berada di Tambakboyoy.

Transfer depo Ambarukmo melayani pengumpulan sampah dari bagian timur laut dan selatan kota yang meliputi Dusun Tambakbayan, Janti, Kledokan, Ngentak, Ambarukmo, Papringan, Nologaten, Santren dan Kolombo. Jadwal pengumpulan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pagi (jam 09.00 – 10.30), siang (jam 12.00 – 13.30) dan sore (jam 15.00 – 16.30).

Transfer depo Condongcatur melayani pengumpulan sampah dari bagian barat daya kota yang meliputi Dusun Sawitsari, Kentungan, Manggung dan Monimartani.

Jadwal pengumpulan hanya satu kali, yaitu pada siang hari (jam 12.00 – 13.30). Truk yang melayani di transfer depo Condongcatur sering mengalami keterlambatan, karena pagi harinya harus melayani pengumpulan sampah di Kota Sleman lebih dahulu.

Tranfer depo Klebengan melayani pengumpulan sampah dari bagian barat laut kota yang meliputi Dusun Mrincan, Kuningan, Berek dan melayani pengumpulan dengan mobil pickup dari perseorangan. Jadwal pengumpulan sampah sebanyak dua kali, yaitu pagi (jam 10.00 – 11.30) dan siang (14.00 – 15.30).

Sedangkan di LDS melayani pengumpulan sampah dari dusun Mancasan, dusun Puluhdadi, dusun Gorongan dan dari perumahan Condong Catur. Di LDS Tambakboyo juga melayani pengumpulan sampah dari institusi langsung (UGM, UPN, UNY, Ambarukmo Hotel, Percetakan Kanisius dan dari kontainer pasar). Jadwal pengumpulan sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi (jam 10.00 – 11.30) dan siang hari (jam 13.00 – 14.30).

Untuk lebih jelasnya mengenai cara pengumpulan sampah, lokasi sumber sampah rumah tangga dan permasalahan yang dihadapi dalam pengumpulan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

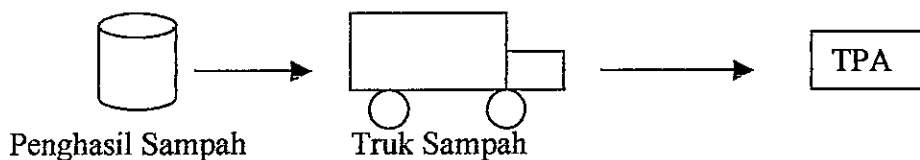
Tabel 4.1. Cara Pengumpulan, Sumber dan Permasalahan Persampahan di Kota Depok

No.	Cara Pengumpulan Sampah	Lokasi Sumber Sampah	Permasalahan
1.	Komunal Langsung	Jl. Adisucipto, Jl. Kolombo, Jl. Gejayan, Jl. Kaliurang, Jl. Demangan, Jl. Papringan	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya melayani komersial • Orientasi lebih ke pendapatan • Hanya menjangkau di pinggir jalan besar • Dibutuhkan waktu lebih lama • Sampah hanya dibuang di LDS tidak ke TPA
2.	Komunal Tidak Langsung	Semua dusun (70 %)	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan Transfer depo • Jarak sumber sampah ke transfer depo jauh • Kedatangan truk sering tidak tepat • Pengambilan sampah kadang tidak setiap hari
3.	Dikelola sendiri	Menyebar di semua dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan lahan di kota • Sering menimbulkan asap
4.	Ditimbunan liar	Sebagian dusun Pringwulung, Peinggondani, Deresan	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan pencemaran • Mengganggu keindahan • Pengumpul sampah enggan ke transfer depo

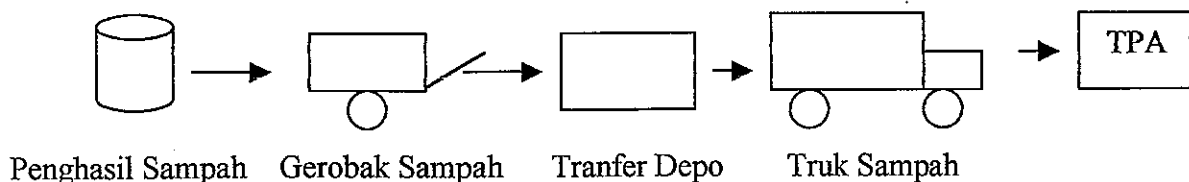
Sumber : Analisis

Gambar 4.2. Pola Pengumpulan Sampah Komunal Di Kota Depok.

Pola Komunal Langsung



Pola Komunal Tidak Langsung





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

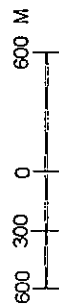
Peta

Pengumpulan Sampah Komunal langsung

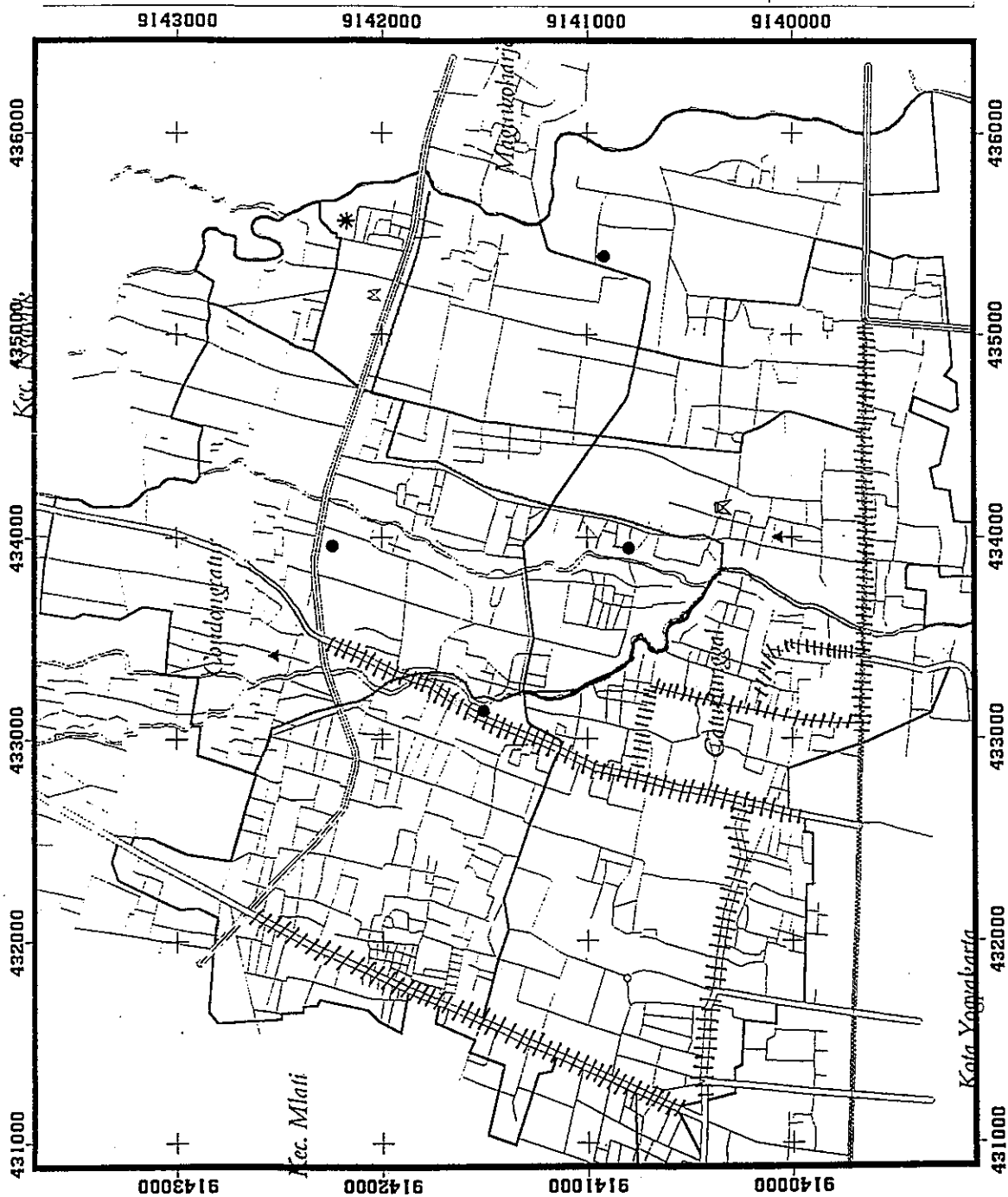
Keterangan :

- A Lokasi Daur ulang Sampah
- * Lokasi Transfer Depo
- ▲ Lokasi Container
- Lokasi Timbunan Sampah
- Liar
- Batas Desa
- ||||| Lokasi Pengumpulan Sampah Komunal langsung

Skala :



Sumber : Analisis Kota Depok





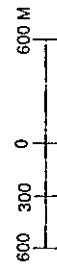
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Peta
Pengumpulan Sampah
Komunal Tidak Lngsung

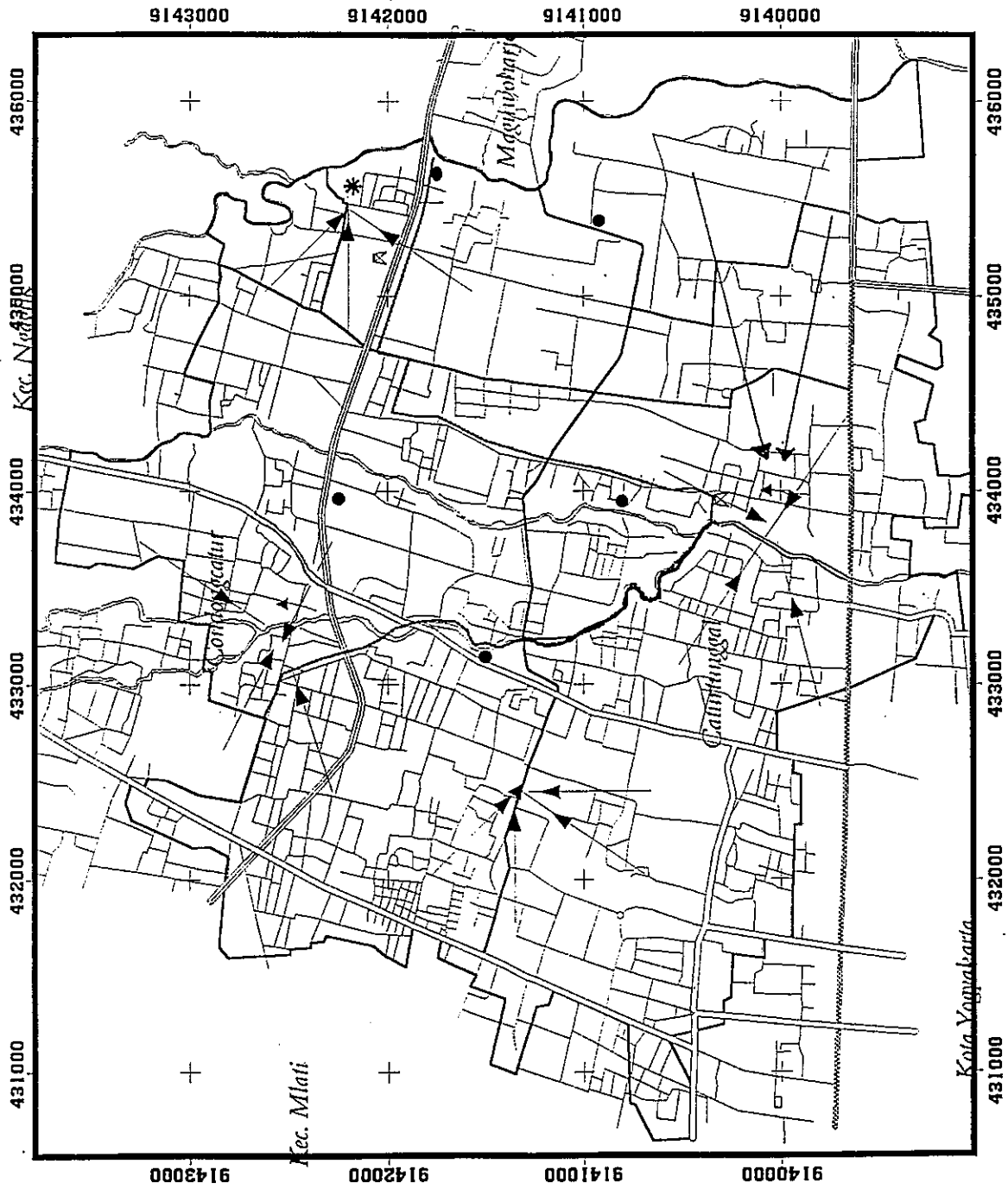
Keterangan :

- * Lokasi Daur ulang Sampah
- ▲ Lokasi Transfer Dupo
- N Lokasi Contaher
- Lokasi Timbunan Sampah
- Liar
- Batas Desa

Skala :



Sumber : Analisis Kota Depok





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

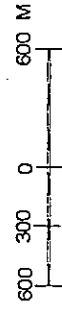
Peta

Pengumpulan Sampah Pada Timbunan Liar Pringwulung

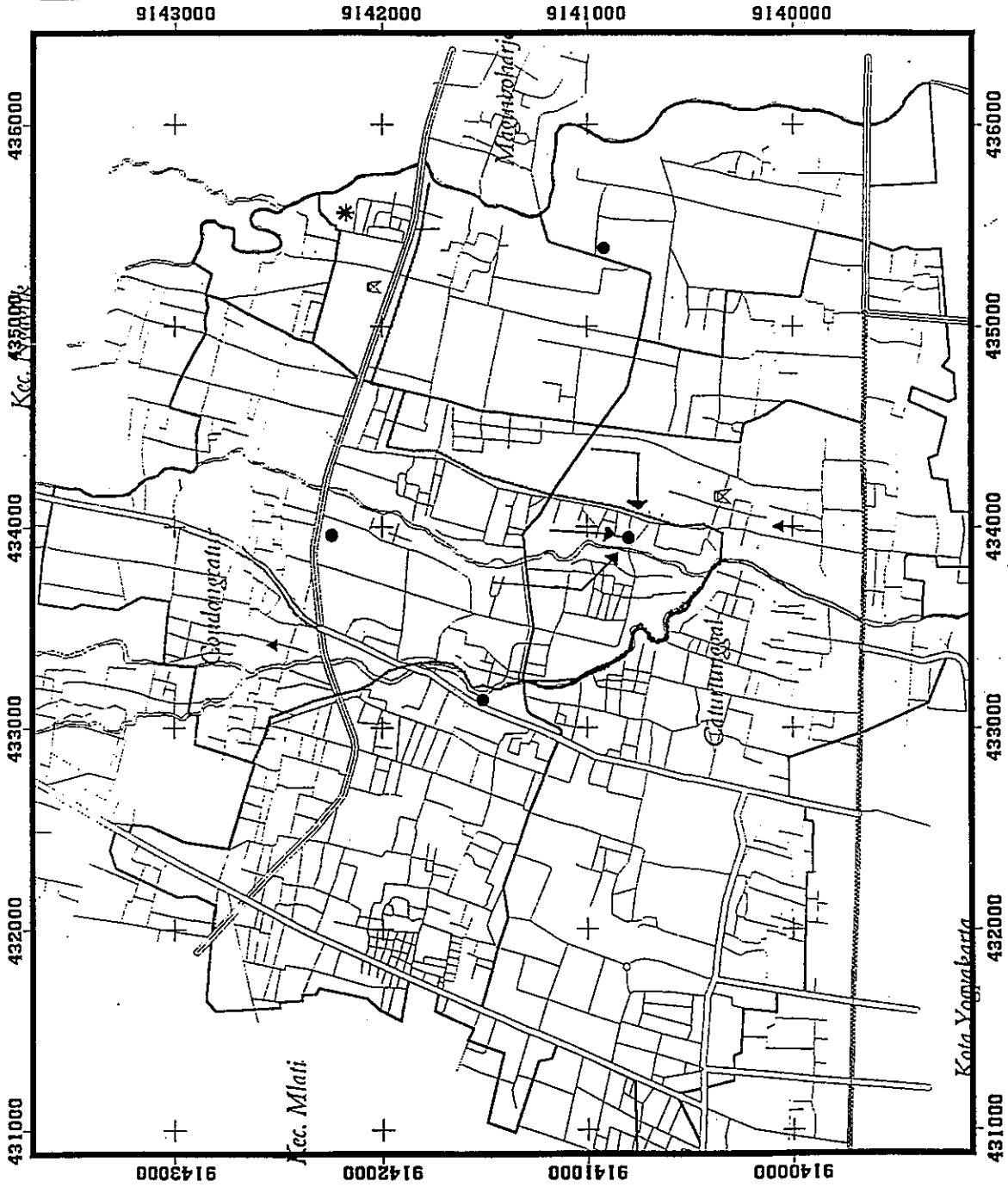
Keterangan :

- Lokasi Daur ulang Sampah
- * Lokasi Transfer Depo
- ▲ Lokasi Container
- Lokasi Timbunan Sampah Liar
- Batas Desa

Skala :



Sumber : Analisis Kota Depok



Tempat pengumpulan sampah secara komunal di Kota Depok tidak menggunakan TPS, tetapi menggunakan transfer depo. Tempat pengumpulan sampah dengan transfer depo akan menghemat biaya dan waktu. Jadwal/waktu pengumpulan sampah sudah ditentukan, sehingga sampah yang datang langsung masuk ke truk. dan tidak dibutuhkan tenaga yang banyak untuk menaikkan sampah ke truk.

4.1.2. Analisis Perilaku Pengumpul Sampah

Pengumpul sampah adalah seseorang yang mengumpulkan sampah dari sumber sampah ke transfer depo atau TPS dengan bantuan sarana pengumpulan. Di Kota Depok sarana yang digunakan oleh pengumpul sampah adalah gerobak sampah.

Perilaku pengumpul sampah di Kota Depok ada 2 (dua) macam, perilaku pengumpul sampah yang mengumpulkan sampahnya di transfer depo dan perilaku pengumpul sampah yang mengumpulkan sampahnya di timbunan sampah liar.

Pengumpul sampah yang mengumpulkan sampahnya di transfer depo sebanyak 89 orang. Sedangkan pengumpul sampah yang mengumpulkan sampahnya di timbunan sampah liar sebanyak 12 orang.

Dari 89 orang pengumpul sampah di transfer depo tersebut terbagi menjadi 18 orang mengumpulkan sampahnya di transfer depo Condong Catur, 58 orang mengumpulkan sampahnya di transfer depo Ambarukmo, 4 orang mengumpulkan sampahnya di transfer depo Klebengan dan 9 orang mengumpulkan sampahnya di LDS Tambakboyo. Sedangkan 12 orang pengumpul pada timbunan sampah liar mengumpulkan sampahnya di timbunan sampah liar Pringwulung.

Pengumpul sampah pada transfer depo Amabukmo melayani pengumpulan sampah dari dusun Tambakbayan, Janti, Kledokan, Ngentak, Ambarukmo, Papringan, Nologaten, Santren dan Kolombo. Pengumpul sampah pada transfer depo Condongcatur melayani pengumpulan sampah dari dusun Sawitsari, Kentungan, Manggung dan Monimartani. Pengumpul sampah pada transfer depo Klebengan melayani pengumpulan sampah dusun Mrincan, Kuningan dan Barek. Sedangkan Pengumpul sampah pada LDS Tambakboyo melayani pengumpulan sampah dari dusun Mancasan, dusun Puluhdadi, dusun Gorongan dan dari perumnas Condong Catur.

Pengumpul sampah pada timbunan sampah liar Pringwulung melayani pengumpulan sampah dari dusun Pringwulung, Seturan, Deresan dan dusun Pelemkecut.

4.2. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengumpulan Sampah

4.2.1. Perilaku Pengumpulan Secara Komunal

Analisis faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal meliputi tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, luas halaman, persepsi tentang sampah, penyuluhan dari pemda, organisasi sosial kemasyarakatan dan peraturan persampahan yang ada di masyarakat.

4.2.1.1. Tingkat Pendidikan

A. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Kepala keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan kepala keluarga dipengaruhi oleh faktor individu dari kepala keluarga dan faktor lingkungan (Sumaatmaja, 1989 dan

Azwar, 2000). Faktor individu antara lain intelegensia, cara pikir, pengalaman dan motif. Intelegensia, cara pikir dan pengalaman seseorang dipengaruhi tingkat pendidikan .

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pendidikan kepala keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($30,447 > 12,592$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel tingkat pendidikan kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,545, menunjukkan adanya hubungan kedua variabel tersebut cukup erat.

Adanya hubungan yang cukup erat antara variabel tingkat pendidikan kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah tersebut karena perilaku seseorang didalam masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Data dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada perilaku pengumpulan sampah secara komunal 50 % tamat D3 keatas, 40,28 % tamat SLTA dan 9,72 % tamat DS dan SLTP.

B. Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga

Tingkat pendidikan anggota keluarga yang diambil dalam analisa ini adalah tingkat pendidikan anggota keluarga yang paling tinggi yang tinggal dalam satu rumah dengan kepala keluarga. Tingkat pendidikan anggota keluarga mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan kepala keluarga.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pendidikan anggota keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($39,098 > 12,592$). Hal ini menunjukkan

bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel tingkat pendidikan anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,593, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Adanya hubungan yang cukup erat antara variabel tingkat pendidikan anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah tersebut karena adanya pengaruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya khusus kepala keluarga. Perilaku seseorang didalam masyarakat selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dilingkungan keluarga tersebut. Hasil survey menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga 62,5 % tamat D3 ke atas, 29,16 % tamat SLTA dan 8,34 % tamat SD dan SLTP.

4.2.1.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam pengelolaan persampahan mata pencaharian berhubungan dengan waktu luang. Semakin sibuk seseorang bekerja, makin sedikit waktu luangnya. Disamping itu lingkungan pekerjaan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Sumaatmaja, 1989).

A. Mata Pencaharian Kepala Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel mata pencaharian kepala keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($20,666 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel mata pencaharian kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,472, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Mata pencaharian atau pekerjaan berpengaruh terhadap kesibukan seseorang. Orang yang bekerja di perusahaan swasta akan lebih sibuk daripada PNS. Kesibukan seseorang akan mempengaruhi ketersediaan waktu luang. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk bisa mengelola sampahnya sendiri.

B. Mata Pencaharian Anggota Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel mata pencaharian anggota keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($26,228 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel mata pencaharian anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,517, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Mata pencaharian atau pekerjaan berpengaruh terhadap kesibukan seseorang. Orang yang bekerja di perusahaan swasta akan lebih sibuk daripada PNS. Kesibukan anggota keluarga akan mempengaruhi ketersediaan waktu luang dalam keluarga. Adanya anggota keluarga yang mempunyai waktu luang lebih banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk bisa mengelola sampahnya sendiri.

4.2.1.3. Pendapatan

Pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Pendapatan seseorang yang lebih besar akan memiliki daya beli yang lebih besar pula. Dalam hubungannya dengan pengelolaan persampahan, pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan membayar retribusi sampah.

A. Pendapatan Kepala Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pendapatan kepala keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($25,943 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pendapatan kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,515, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Kemampuan membayar retribusi sampah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan kepala keluarga. Hasil survey pada perilaku pengumpulan sampah secara komunal menunjukkan bahwa 73,62 % responden berpendapatan lebih dari Rp. 500.000,-, sehingga dianggap mampu untuk membayar retribusi sampah sebesar Rp. 5.000 – Rp. 10.000 tiap bulan.

B. Pendapatan Anggota Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pendapatan anggota keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($20,038 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa

pendapatan anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pendapatan anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,467, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Pendapatan anggota keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli keluarga. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan membayar retribusi sampah.

4.2.1.4. Luas Halaman

Luas halaman berpengaruh terhadap ketersediaan tempat untuk mengelola sendiri sampah yang dihasilkan. Semakin luas halaman yang dimiliki oleh keluarga, semakin besar kesempatan untuk mengelola sampahnya sendiri. Murdiriyanto (1996) dan Sudarso (1995) menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan sampah sangat ditentukan oleh faktor kepadatan penduduk. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk disuatu wilayah, maka semakin sulit pula penduduk untuk mengelola sampahnya sendiri.

Hasil survey pada perilaku pengumpulan sampah secara komunal menunjukkan bahwa 70,84 % responden memiliki luas halaman kurang dari 30 m².

Hasil uji *Chi Square* pada variabel luas halaman menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($27,147 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa luas halaman berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel luas halaman dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,523, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Luas halaman berpengaruh nyata terhadap ketersediaan tempat untuk mengelola sendiri sampah yang dihasilkan. Keluarag yang mempunyai halaman cukup luas, semakin besar kesempatan untuk mengelola sampahnya sendiri.

4.2.1.5. Persepsi

Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan sikap (Bell dalam Sarwono, 1995). Persepsi menurut Walgito (2000) dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam individu (kemampuan pikir, pengalaman, perasaan, motivasi) dan faktor eksternal (faktor stimulus dan faktor lingkungan).

A. Persepsi Tentang Sampah

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi tentang sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($21,287 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi tentang sampah dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,478, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan dimana seseorang tinggal. Faktor individu mencakup pengalaman dan kemampuan

berfikir seseorang. Pengalaman dan kemampuan berfikir dapat berubah melalui proses belajar. Semakin besar pengalaman dan kemampuan berfikir seseorang, maka semakin baik pula seseorang mempersepsikan tentang sampah.

B. Persepsi Dampak Sampah

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi dampak sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($28,992 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dampak sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi dampak sampah dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,581, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan dimana seseorang tinggal. Faktor individu mencakup pengalaman dan kemampuan berfikir seseorang. Pengalaman dan kemampuan berfikir dapat berubah melalui proses belajar. Semakin besar pengalaman dan kemampuan berfikir seseorang, maka semakin baik pula seseorang mempersepsikan dampak sampah.

C. Persepsi Pengelolaan tentang Persampahan

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi tentang pengelolaan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($36,713 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang pengelolaan persampahan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi tentang pengelolaan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,478, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan dimana seseorang tinggal. Faktor individu mencakup pengalaman dan kemampuan berfikir seseorang. Pengalaman dan kemampuan berfikir dapat berubah melalui proses belajar. Semakin besar pengalaman dan kemampuan berfikir seseorang, maka semakin baik pula seseorang mempersepsikan tentang tanggung jawab pengelolaan sampah.

4.2.1.6. Penyuluhan dari Pemerintah Daerah.

Perilaku operan atau psikologis merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Pembentukan perilaku menurut Walgito (2000) ada tiga cara, salah satunya dengan memberikan pengertian (*insight*), yaitu pembentukan perilaku yang dilakukan dengan cara pembelajaran disertai dengan memberikan pengertian. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel penyuluhan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($10,866 > 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan persampahan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,499, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Adanya penyuluhan persampahan, baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa akan menambah pengetahuan, pengalaman dan maupun pola pikir masyarakat tentang persampahan sehingga akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

4.2.1.7. Organisasi Kemasyarakatan

Lingkungan memiliki kekuatan cukup besar dalam pembentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu Azwar (2000). Faktor lingkungan mencakup lingkungan sosial meliputi organisasi sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel organisasi kemasyarakatan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($30,994 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,549, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Organisasi kemasyarakatan merupakan suatu organisasi yang dibentuk dari dan untuk masyarakat. Organisasi dibentuk sebagai wadah untuk berkomunikasi antar warga dalam wilayah tersebut. Organisasi kemasyarakatan yang berjalan baik, maka komunikasi antar warga juga berjalan dengan baik, sehingga dapat menampung aspirasi dari warga tersebut. Begitu juga yang menyangkut tentang masalah persampahan.

4.2.1.8. Organisasi Khusus Persampahan

Hasil uji *Chi Square* pada variabel organisasi khusus persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($4,399 < 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi khusus persampahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,258, ini menunjukkan hubungan lemah antara kedua variabel tersebut.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa organisasi khusus yang menangani persampahan belum diperlukan oleh masyarakat karena organisasi kemasyarakatan yang ada mampu menampung komunikasi antar warganya, termasuk menangani permasalahan persampahan.

4.2.1.9. Peraturan Persampahan Di Masyarakat

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku adalah lingkungan budaya (Sumaatmaja, 1989). Lingkungan budaya meliputi adat istiadat, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel peraturan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($2,844 < 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persampahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel peraturan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,214, ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum membutuhkan peraturan khusus mengenai persampahan, karena permasalahan persampahan sudah tertangani dengan organisasi kemasyarakatan yang ada.

4.2.1.10. Tingkat Pelayanan

Tingkat pelayanan persampahan dari analisa ini diukur dari waktu (berapa hari sekali) pengambilan sampah oleh penarik gerobak sampah. Hasil survey dari responden menunjukkan bahwa tingkat pelayanan persampahan di lokasi sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari jawaban responden bahwa pelayanan sangat baik (sampah diambil 1 hari sekali) sebesar 51,39 % dan pelayanan baik (sampah diambil 2 hari sekali) sebesar 26,39 %.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pelayanan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($31,677 > 9,488$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelayanan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel tingkat pelayanan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,553, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Tingkat pelayanan persampahan mempengaruhi terhadap minat masyarakat untuk ikut serta dalam pelayanan persampahan. Pelayanan persampahan yang baik akan memperbesar minat masyarakat untuk ikut pelayanan persampahan.

Tabel 4.2. Analisis perilaku pengumpulan sampah secara komunal

No	Variabel	X^2_{hit}/X^2_{tbl}	Cont. cof	Telaah
1.	Tingkat pendidikan KK	30,447>12,592	0,545	Ada hubungan yang cukup erat. Perilaku dipengaruhi, cara pikir, intelegensia, pengalaman dan motif.
2.	Tingkat pendidikan anggota keluarga	39,098>12,592	0,593	Ada hubungan cukup erat. Anggota keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga.
3.	Pekerjaan utama KK	20,666>11,070	0,472	Ada hubungan cukup erat. Perilaku dipengaruhi lingkungan pekerjaan. Pekerjaan mempengaruhi ketersediaan waktu luang/kesibukan.
4.	Pekerjaan anggota keluarga	26,228>11,070	0,517	Ada hubungan cukup erat. Anggota keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga.
5.	Pendapatan KK	25,943>11,070	0,515	Ada hubungan cukup erat. Pendapatan mempengaruhi kemampuan membayar retribusi sampah
6.	Pendapatan anggota keluarga	20,038>12,592	0,467	Ada hubungan cukup erat. Pendapatan anggota keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membayar retribusi.
7.	Luas halaman	27,147>11,070	0,523	Ada hubungan cukup erat. Luas halaman mempengaruhi tempat mengelola sampah rumah tangga
8.	Persepsi tentang sampah	21,287>5,591	0,478	Ada hubungan cukup erat. Persepsi dipengaruhi kemampuan berfikir, pengalaman shg akan berpengaruh juga terhadap perilaku.
9.	Persepsi dampak sampah	28,992>5,591	0,536	Ada hubungan cukup erat. Persepsi dipengaruhi kemampuan berfikir, pengalaman
10.	Persepsi pengelolaan sampah	36,713>5,591	0,581	Ada hubungan cukup erat. Persepsi dipengaruhi kemampuan berfikir, pengalaman.
11.	Penyuluhan Pemda	10,866>3,481	0,499	Ada hubungan cukup erat. Penyuluhan akan menambah pengetahuan, pengalaman dan cara pikir
12.	Organisasi kemasyarakatan	30,994>5,591	0,549	Ada hubungan cukup erat. Perilaku dipengaruhi oleh organisasi sosial. Organisasi merupakan wadah komunikasi antar warga.
13.	Organisasi khusus persampahan	4,399<5,591	0,258	Tidak ada hubungan. Organisasi khusus persampahan kurang diperlukan, krn organisasi sosial yang ada sudah mampu menampung komunikasi warga.
14.	Peraturan di masyarakat	2,844<5,591	0,214	Tidak ada hubungan. Cukup baiknya organisasi sosial dipandang sudah mampu menampung komunikasi dan aspirasi warga
15.	Tingkat pelayanan	31,677>9,488	0,553	Ada hubungan cukup erat. Pelayanan yg baik akan menarik minat masy. untuk berlangganan sampah.

4.2.2. Perilaku Pengumpulan Secara Individual

Analisis faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individual meliputi tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, luas halaman, persepsi tentang sampah, penyuluhan dari pemda, organisasi sosial kemasyarakatan dan peraturan persampahan yang ada di masyarakat.

4.2.2.1. Tingkat Pendidikan

A. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Kepala keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan kepala keluarga dipengaruhi oleh faktor individu dari kepala keluarga dan faktor lingkungan (Sumaatmaja, 1989 dan Azwar, 2000). Faktor individu antara lain intelegensia, cara pikir, pengalaman dan motif. Intelegensia, cara pikir dan pengalaman seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pendidikan kepala keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($11,049 < 12,592$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Tidak adanya pengaruh nyata antara variabel tingkat pendidikan kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara sendiri tersebut karena pendidikan kepala keluarga yang mengumpulkan sampahnya secara sendiri rata-rata berpendidikan rendah (45 % berpendidikan SD).

B. Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga

Tingkat pendidikan anggota keluarga yang diambil dalam analisa ini adalah tingkat pendidikan anggota keluarga yang paling tinggi yang tinggal dalam satu rumah dengan kepala keluarga. Tingkat pendidikan anggota keluarga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala keluarga.

Hasil survey responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga lebih tinggi dari tingkat pendidikan kepala keluarga. Tingkat pendidikan kepala keluarga 60 % SLTP ke bawah, sedangkan anggota keluarga 85 % SLTA ke atas.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pendidikan anggota keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($19,459 > 12,592$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel tingkat pendidikan anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,572, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Adanya hubungan yang cukup erat antara variabel tingkat pendidikan anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah tersebut karena adanya pengaruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya khususnya pada kepala keluarga.

4.2.2.2. Mata Pencarian

Mata pencarian berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam pengelolaan persampahan mata pencarian berhubungan dengan waktu luang. Semakin sibuk

seseorang bekerja, makin sedikit waktu luangnya. Disamping itu lingkungan pekerjaan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Sumaatmaja, 1989).

A. Mata Pencarian Kepala Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel mata pencarian kepala keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($7,288 < 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa mata pencarian kepala keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara sendiri.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel mata pencarian kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara sendiri sebesar 0,393, ini menunjukkan hubungan yang agak lemah antara kedua variabel tersebut.

Mata pencarian atau pekerjaan berpengaruh terhadap kesibukan seseorang. Hasil survey dari responden menunjukkan bahwa 45 % bermata pencarian dari wiraswasta, pedagang dan pensiunan, sehingga memiliki waktu dirumah lebih besar. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk bisa mengelola sampahnya sendiri.

B. Mata Pencarian Anggota Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel mata pencarian anggota keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($4,406 < 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa mata pencarian anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel mata pencaharian anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,315, ini menunjukkan hubungan yang agak lemah antara kedua variabel tersebut.

Mata pencaharian atau pekerjaan berpengaruh terhadap kesibukan seseorang. Hasil survey dari responden menunjukkan bahwa 57,5 % bermata pencaharian dari wiraswasta, pedagang dan pensiunan, sehingga memiliki waktu dirumah lebih besar. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk bisa mengelola sampahnya sendiri.

4.2.2.3. Pendapatan

Pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli. Pendapatan seseorang yang lebih besar akan memiliki daya beli yang lebih besar pula. Dalam hubungannya dengan pengelolaan persampahan, pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan membayar retribusi sampah.

A. Pendapatan Kepala Keluarga

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pendapatan kepala keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($23,587 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pendapatan kepala keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,609, ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Pendapatan seseorang yang lebih besar akan memiliki daya beli yang lebih besar pula. Kemampuan membayar retribusi sampah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan kepala keluarga. Hasil survey pada perilaku pengumpulan sampah secara individu menunjukkan bahwa 77,5 % responden berpendapatan kurang dari Rp. 500.000,-, sehingga kurang mampu atau merasa berat untuk membayar retribusi sampah sebesar Rp. 5.000 – Rp. 10.000 tiap bulan.

B. Pendapatan Anggota Keluarga

Hasil uji Chi Square pada variabel pendapatan anggota keluarga menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($24,445 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pendapatan anggota keluarga dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,616, ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Pendapatan anggota keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli keluarga. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan membayar retribusi sampah. Hasil survey pada perilaku pengumpulan sampah secara individu menunjukkan bahwa 75 % responden berpendapatan kurang dari Rp. 500.000,-, sehingga kurang mampu atau merasa berat untuk membayar retribusi sampah sebesar Rp. 5.000 – Rp. 10.000 tiap bulan.

4.2.2.4. Luas Halaman

Luas halaman berpengaruh terhadap ketersediaan tempat untuk mengelola sendiri sampah yang dihasilkan. Semakin luas halaman yang dimiliki oleh keluarga, semakin besar kesempatan untuk mengelola sampahnya sendiri. Murdiriyanto (1996) dan Sudarso (1995) menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan sampah sangat ditentukan oleh faktor kepadatan penduduk. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk disuatu wilayah, maka semakin sulit pula penduduk untuk mengelola sampahnya sendiri.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel luas halaman menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($13,146 > 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa luas halaman berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel luas halaman dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,497, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Hasil survey pada perilaku pengumpulan sampah secara individu menunjukkan bahwa 67,5 % responden memiliki luas halaman kurang dari 30 m². Murdiriyanto (1996) dan Sudarso (1995) menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan sampah sangat ditentukan oleh faktor kepadatan penduduk. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk disuatu wilayah, maka semakin sulit pula penduduk untuk mengelola sampahnya sendiri.

Walaupun tidak memiliki halaman yang cukup untuk mengelola sampahnya sendiri, responden memilih membuang sampahnya di timbunan sampah liar (sebesar 40 %) dan disungai atau selokan (sebesar 20 %) dengan alasan tidak perlu biaya (47,5 %) dan sampahnya hanya sedikit (30 %). Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan yang rendah (77,5 % pendapatan kurang dari Rp. 500.000,-).

4.2.2.5. Persepsi

Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan sikap (Bell dalam Sarwono, 1995). Persepsi menurut Walgito (2000) dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam individu (kemampuan pikir, pengalaman, perasaan, motivasi) dan faktor eksternal (faktor stimulus dan faktor lingkungan).

A. Persepsi Tentang Sampah

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi tentang sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($1,182 < 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi tentang sampah dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,169, ini menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut.

Tidak berpengaruhnya secara nyata antara variabel persepsi mengenai sampah dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kurang bisa memahami pengertian mengenai sampah secara benar.

B. Persepsi Dampak Sampah

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi dampak sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($20,222 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi

dampak sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi dampak sampah dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,579, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Masyarakat sudah memahami benar dampak yang ditimbulkan oleh sampah. Hal ini ditunjukkan dengan sudah tahunya semua responden tentang dampak yang ditimbulkan dari sampah.

C. Persepsi Pengelolaan tentang Persampahan

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi tentang pengelolaan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($13,234 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang pengelolaan persampahan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi tentang pengelolaan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,499, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Masyarakat sudah memahami bahwa tanggung jawab pengelolaan persampahan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah saja, tetapi menjadi tanggung jawab dari pemerintah, masyarakat dan keluarga yang bersangkutan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden yang 98 % tahu bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah tidak hanya pemerintah saja.

4.2.2.6. Penyuluhan dari Pemerintah Daerah.

Perilaku operan atau psikologis merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Pembentukan perilaku menurut Walgito (2000) ada tiga cara, salah satunya dengan memberikan pengertian (*insight*), yaitu pembentukan perilaku yang dilakukan dengan cara pembelajaran disertai dengan memberikan pengertian. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel penyuluhan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($1,279 < 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan persampahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara komunal sebesar 0,379, ini menunjukkan hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Lemahnya pengaruh faktor penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya tingkat pendapatan yang lebih kuat pengaruhnya. Walaupun dilingkungannya sudah ada pelayanan persampahan, tetap tidak ikut dalam pelayanan.

4.2.2.7. Organisasi Kemasyarakatan

Lingkungan memiliki kekuatan cukup besar dalam pembentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu Azwar (2000). Faktor lingkungan

mencakup lingkungan sosial meliputi organisasi sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel organisasi kemasyarakatan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($21,217 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara sendiri.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara sendiri sebesar 0,589, ini menunjukkan adanya hubungan cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Organisasi dibentuk sebagai wadah untuk berkomunikasi antar warga dalam wilayah tersebut. Organisasi kemasyarakatan yang berjalan baik, maka komunikasi antar warga juga berjalan dengan baik, sehingga dapat menampung aspirasi dari warga tersebut. Begitu juga yang menyangkut tentang masalah persampahan dapat dipecahkan secara bersama-sama.

4.2.2.8. Organisasi Khusus Persampahan

Hasil uji *Chi Square* pada variabel organisasi khusus persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($9,630 > 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi khusus persampahan berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,467, ini menunjukkan hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa organisasi khusus yang menangani persampahan sudah diperlukan oleh masyarakat atau paling tidak ada seksi khusus yang menangani masalah persampahan karena masalah persampahan cukup kompleks. Disamping itu juga diperlukan untuk menarik retribusi sampah dari masyarakat yang berlangganan.

4.2.2.9. Peraturan Persampahan Di Masyarakat

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku adalah lingkungan budaya (Sumaatmaja, 1989). Lingkungan budaya meliputi adat istiadat, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel peraturan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($0,050 < 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persampahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel peraturan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,214, ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Analisa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum membutuhkan peraturan khusus mengenai persampahan, karena permasalahan persampahan sudah tertangani dengan organisasi kemasyarakatan yang ada. Dengan adanya himbauan-himbauan dari para pengurus RW/RT dan tokoh-tokoh masyarakat dimungkinkan sudah cukup.

Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa organisasi khusus yang menangani persampahan sudah diperlukan oleh masyarakat atau paling tidak ada seksi khusus yang menangani masalah persampahan karena masalah persampahan cukup kompleks. Disamping itu juga diperlukan untuk menarik retribusi sampah dari masyarakat yang berlangganan.

4.2.2.9. Peraturan Persampahan Di Masyarakat

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku adalah lingkungan budaya (Sumaatmaja, 1989). Lingkungan budaya meliputi adat istiadat, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel peraturan persampahan menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($0,050 < 5,591$). Hal ini menunjukkan bahwa persampahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel peraturan persampahan dengan perilaku pengumpulan sampah secara individu sebesar 0,214, ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Analisa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum membutuhkan peraturan khusus mengenai persampahan, karena permasalahan persampahan sudah tertangani dengan organisasi kemasyarakatan yang ada. Dengan adanya himbauan-himbauan dari para pengurus RW/RT dan tokoh-tokoh masyarakat dimungkinkan sudah cukup.

Tabel. 4.3. Analisis perilaku pengumpulan sampah secara individual

No	Variabel	X2 hit./X2 tbl	Cont. cof	Telaah
1.	Tingkat pendidikan KK	11,049<12,592	0,465	Tidak ada hubungan. Tingkat pendidikan KK tidak mempengaruhi perilaku pengumpulan smp sendiri krn rata-rata (45 %) berpendidikan rendah (SD).
2.	Tingkat pendidikan anggota keluarga	19,459>12,592	0,572	Ada hubungan cukup erat. Anggota keluarga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keluarga (85 % tamat SLTA)
3.	Pekerjaan utama KK	7,288<11,070	0,393	Tidak ada hubungan. Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengumpulan sampah sendiri (45 % wiraswasta, pensiunan, pedagang)
4.	Pekerjaan anggota keluarga	4,406<11,070	0,315	Tidak ada hubungan. Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengumpulan sampah sendiri (45 % wiraswasta, pensiunan, pedagang)
5.	Pendapatan KK	23,587>11,070	0,609	Ada hubungan kuat. Pendapatan mempengaruhi kemampuan membayar retribusi sampah (77,5 % pendapatan < 500 ribu shg berat membayar retribusi)
6.	Pendapatan anggota keluarga	24,445>12,592	0,616	Ada hubungan cukup erat. Pendapatan anggota keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membayar retribusi (75 % pendapatan < 500 ribu)
7.	Luas halaman	13,146>11,070	0,497	Ada hubungan cukup erat. Luas halaman mempengaruhi tempat mengelola sampah rumah tangga
8.	Persepsi tentang sampah	1,182<5,591	0,169	Tidak ada hubungan. Tingkat pendidikan yang rendah kurang memahami pengertian tentang sampah.
9.	Persepsi dampak sampah	20,222>5,591	0,579	Ada hubungan cukup erat Masyarakat sudah tahu dampak sampah (100 % tahu dampak sampah)
10.	Persepsi pengelolaan sampah	13,234>5,591	0,499	Ada hubungan cukup erat Masyarakat tahu tanggung jawab pengelolaan sampah. (98 % tanggung jawab dari Pem. + masy.)
11.	Penyuluhan Pemda	1,279<5,591	0,379	Tidak ada hubungan . Pemda belum pernah memberi penyuluhan pada masyarakat

12.	Organisasi kemasyarakatan	21,217>5,591	0,589	Ada hubungan cukup erat. Perilaku dipengaruhi oleh organisasi sosial. Organisasi merupakan wadah komunikasi antar warga.
13.	Organisasi khusus persampahan	9,630>3,481	0,467	Ada hubungan cukup erat. Organisasi khusus persampahan cukup diperlukan, krn 85 % menganggap belum ada
14.	Peraturan di masyarakat	0,050<3,481	0,071	Tidak ada hubungan. Organisasi sosial berjalan baik dipandang sudah mampu menampung komunikasi antar warga.

4.3. Analisis Perilaku Pengumpul Sampah.

4.3.1. Perilaku Pengumpul Sampah Pada TPS Liar

Analisa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengumpul sampah pada TPS liar meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pendapatan, retribusi sampah, persepsi tentang sampah, penyuluhan dari pemda, bantuan dari pemda dan jarak ke TPS.

4.3.1.1. Tingkat Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi perilaku oleh faktor individu dan faktor lingkungan (Sumaatmaja, 1989 dan Azwar, 2000). Faktor individu antara lain intelegensia, cara pikir, pengalaman dan motif. Intelegensia, cara pikir dan pengalaman seseorang dipengaruhi tingkat pendidikan .

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pendidikan pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($6,286 < 12,592$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel tingkat pendidikan pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,586, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Tidak adanya pengaruh nyata antara variabel tingkat pendidikan dengan cara pengumpulan sampah pada TPS liar ini disebabkan karena tingkat pendidikan pengumpul sampah sebagian besar berpendidikan rendah, yaitu 92,57 % berpendidikan SLTP ke bawah.

4.3.1.2. Pekerjaan

Pekerjaan berhubungan dengan waktu. Pengumpul sampah sebagai pekerjaan tetap mempunyai waktu luang yang lebih banyak daripada pengumpul sampah sebagai pekerjaan sampingan.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pekerjaan pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($5,042 > 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan pengumpul sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pekerjaan pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,586, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Pengumpulan sampah pada TPS liar tidak dibutuhkan waktu yang lama. Sampah bisa langsung dibuang ditimbunan yang ada, tidak harus menunggu truk sampah datang, sehingga pengumpul sampah bisa melalui kerja yang lain. Disamping itu pengumpul sampah juga bisa mencari barang-barang bekas yang laku dijual kembali.

4.3.1.3. Pendapatan

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pendapatan pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($7,644 < 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Tidak adanya pengaruh yang nyata antara pendapatan dengan perilaku pengumpul sampah pada TPS liar disebabkan karena pendapatan pengumpul sampah rata-rata hampir sama, yaitu antara Rp. 200.000,- - Rp. 300.000,- (mencapai 58,34 %).

4.3.1.5. Pembayaran Retribusi

Pembayaran retribusi berhubungan dengan pendapatan pengumpulan. Adanya retribusi pada pemerintah daerah akan mengurangi pendapatan pengumpul sampah. Pendapatan pengumpul sampah dari hasil pengumpulan sampah yang tergolong rendah atau dibawah upah minimum regional (UMR), sehingga akan merasa berat jika harus membayar retribusi sampah, apalagi bila pengumpul sampah merupakan pekerjaan tetap.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pembayaran retribusi pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($4,390 > 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran retribusi pengumpul sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pekerjaan pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,586, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Pembayaran retribusi pengumpul sampah berpengaruh terhadap pendapatan. Pengumpulan sampah pada TPS liar yang berasal dari Dusun Pringwulung tidak membayar retribusi, sedangkan yang berasal dari luar wilayah Pringwulung dikenakan retribusi yang besarnya antara Rp. 10.000,- sampai Rp. 15.000,-. Retribusi diberikan pada orang yang mengatur sampah pada TPS liar. Besarnya pungutan pada pengumpulan sampah di TPS liar lebih kecil dari pada pengumpulan sampah pada transfer depo (antara Rp. 20.000 – Rp. 25.000).

4.3.1.5. Persepsi

Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan sikap (Bell dalam Sarwono, 1995). Persepsi menurut Walgito (2000) dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam individu (kemampuan pikir, pengalaman, perasaan, motivasi) dan faktor eksternal (faktor stimulus dan faktor lingkungan).

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi pengumpul sampah (persepsi tentang sampah, tentang dampak sampah dan tentang penanganan sampah) menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pengumpul sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,6, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut.

Persepsi pengumpul sampah tentang pengertian sampah, dampak sampah dan penanganan sampah sudah baik, artinya semua pengumpul sampah sudah tahu tentang pengertian sampah, dampak dari sampah dan tanggung jawab pengelolaan sampah.

Walaupun sudah mengetahui persepsi tentang sampah benar para pengumpul sampah tetap melakukan pengumpulan sampah pada TPS liar karena adanya faktor lain lebih kuat atau menonjol.

4.3.1.6. Penyuluhan Dari Pemerintah

Perilaku operan atau psikologis merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Pembentukan perilaku menurut Walgito (2000) ada tiga cara, salah satunya dengan memberikan pengertian (*insight*), yaitu pembentukan perilaku yang dilakukan dengan cara pembelajaran disertai dengan memberikan pengertian. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel penyuluhan oleh pemerintah daerah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($0,711 < 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dari pemerintah pada pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan oleh pemerintah daerah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,343, ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Penyuluhan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan wawasan para pengumpul sampah ternyata belum mampu merubah perilaku para pengumpul sampah.

4.3.1.7. Bantuan oleh Pemerintah Daerah

Teori insentif pada perilaku menjelaskan bahwa insentif dapat mendorong organisme berbuat dan berperilaku. Insentif ada yang positif dan ada yang negatif. Positif akan mendorong organisme berbuat, sedangkan negatif akan menghambat organisme dalam berperilaku.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pemberian bantuan dari pemerintah daerah kepada para pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 (0,711 < 3,481). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan pemerintah daerah pada pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel bantuan pemerintah daerah pada pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,343, ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Bantuan pemerintah daerah sebagai wujud kepedulian dari pemerintah kepada para pengumpul sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian para pengumpul sampah terhadap pengelolaan kebersihan lingkungan ternyata belum mampu merubah perilaku para pengumpul sampah.

4.3.1.8. Jarak ke TPS

Pengumpulan sampah sangat ditentukan oleh faktor sarana yang digunakan dan jarak tempat pengumpulan (Sudarso, 1995). Penarik gerobak sampah mempunyai tenaga yang terbatas. Pengumpulan sampah dengan bantuan gerobak sampah maksimal berjarak 2 km (YUIMS, 1999).

Hasil uji *Chi Square* pada variabel jarak tempuh untuk mengangkut sampah dari sumber sampah ke TPS menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 (4,390 < 5,591). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan jarak tempuh para tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar

Nilai koefisien kontingensi dari variabel jarak tempuh dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,518, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Jarak angkut pengumpulan sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar. Walaupun jarak angkut (lebih 2 Km) para pengumpul sampah tetap mengumpulkan sampah pada TPS liar tersebut, ini disebabkan karena tidak dikenakan retribusi atau pungutan kecil, waktunya bisa lebih cepat (tidak perlu menunggu truk sampah) dan para pengumpul sampah bisa mencari barang-barang bekas yang laku dijual sehingga dapat menambah penghasilan. Hal ini bertentangan dengan study dari YUDP, bahwa kemampuan para penarik gerobak sampah maksimal sejauh 2 km.

Tabel 4.4. Analisis perilaku pengumpul sampah pada TPS liar

No	Variabel	X ² hit./X ² tbl	Cont. cof	Telaah
1.	Tingkat pendidikan	6,286<11,070	0,586	Tidak ada hubungan. Tingkat pendidikan KK tidak mempengaruhi perilaku pengumpu sampah krn rata-rata (92,57%) berpendidikan cukup rendah (SLTP).
2.	Pekerjaan	5,042>3,481	0,544	Ada hubungan cukup erat. Pekerjaan berhubungan dengan waktu, TPS liar tidak dibutuhkan waktu lama untuk membuang sampah,
3.	Pendapatan	7,644<11,070	0,624	Tidak ada hubungan. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengumpul sampah TPS liar, krn rata-rata pendapatan hampir sama.
4.	Retribusi sampah	4,390>3,481	0,518	Ada hubungan cukup erat. Pengeluaran mempengaruhi perilaku, TPS liar Pringwulung tidak ada retribusi
5.	Persepsi tentang sampah	7,238>5,591	0,616	Ada hubungan yang kuat. Pengumpul sampah sudah tahu, tentang sampah
6.	Persepsi dampak sampah	7,238>5,591	0,613	Ada hubungan kuat. Pengumpul sampah sudah tahu, tentang dampak sampah
7.	Persepsi pengelolaan sampah	9,067>5,591	0,656	Ada hubungan yang kuat. Pengumpul sampah sudah tahu, tentang tanggung jawab pengelolaan sampah
8.	Penyuluhan Pemda	0,711<3,481	0,343	Tidak ada hubungan . Pemda belum pernah mengadakan penyuluhan
9.	Bantuan Pemda	0,711<3,481	0,343	Tidak ada hubungan . Bantuan pemda tidak berpengaruh krn 66,67 % belum pernah dibantu, sedang bantuan hanya berupa kerancang
10.	Jarak ke TPS	4,390<5,591	0,518	Tidak ada hubungan . Jarak ke TPS tidak berpengaruh.

4.3.2. Perilaku Pengumpulan Sampah Pada Tranfer Depo.

Analisa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengumpul sampah pada transfer depo meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pendapatan, retribusi

4.3.2. Perilaku Pengumpulan Sampah Pada Tranfer Depo.

Analisa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengumpul sampah pada transfer depo meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pendapatan, retribusi sampah, persepsi tentang sampah, penyuluhan dari pemda, bantuan dari pemda dan jarak ke TPS.

4.3.2.1. Tingkat Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi perilaku oleh faktor individu dan faktor lingkungan (Sumaatmaja, 1989 dan Azwar, 2000). Faktor individu antara lain intelegensia, cara pikir, pengalaman dan motif. Intelegensia, cara pikir dan pengalaman seseorang dipengaruhi tingkat pendidikan .

Hasil uji *Chi Square* pada variabel tingkat pendidikan pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($11,070 < 12,592$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel tingkat pendidikan pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo sebesar 0,711, ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Tidak adanya pengaruh nyata antara variabel tingkat pendidikan dengan cara pengumpulan sampah pada tranfer depo ini disebabkan karena tingkat pendidikan pengumpul sampah sebagian besar berpendidikan rendah, yaitu 100 % berpendidikan SLTP ke bawah.

4.3.2.2. Pekerjaan

Pekerjaan berhubungan dengan waktu. Pengumpul sampah sebagai pekerjaan tetap mempunyai waktu luang yang lebih banyak daripada pengumpul sampah sebagai pekerjaan sambilan.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pekerjaan pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($0,001 > 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pekerjaan pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo sebesar 0,118, ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut.

Para pengumpul sampah beranggapan bahwa pekerjaan pengumpulan sampah sudah merupakan pekerjaan utama/pokok. Anggapan inilah yang mampu meningkatkan kesadaran dari para pengumpul sampah di tranfer depo. Disamping itu juga adanya keharusan dari masyarakat yang dilayani untuk membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan.

4.3.2.3. Pendapatan

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pendapatan pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($5,200 < 11,070$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Tidak adanya pengaruh yang nyata antara pendapatan dengan perilaku pengumpul sampah pada tranfer depo disebabkan karena pendapatan pengumpul sampah rata-rata hampir sama.

4.3.2.5. Pembayaran Retribusi

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pembayaran retribusi pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($5,556 > 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran retribusi pengumpul sampah berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel pekerjaan pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo sebesar 0,632, ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Adanya keharusan dari para masyarakat yang dilayani untuk membuang sampah pada tempatnya dan kesadaran para pengumpul sampah pada tranfer depo yang cukup tinggi menyebabkan para pengumpul sampah berperilaku tertib, walaupun pengumpul sampah harus membayar retribusi setiap bulannya (Rp. 20.000 – Rp. 25.000).

4.3.2.5. Persepsi

Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan sikap (Bell dalam Sarwono, 1995). Persepsi menurut Walgito (2000) dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam individu (kemampuan pikir, pengalaman, perasaan, motivasi) dan faktor eksternal (faktor stimulus dan faktor lingkungan).

Hasil uji *Chi Square* pada variabel persepsi pengumpul sampah (persepsi tentang sampah, tentang dampak sampah dan tentang penanganan sampah) menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pengumpul sampah berpengaruh tidak nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel persepsi pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,346 – 0,540, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Persepsi pengumpul sampah tentang pengertian sampah, dampak sampah dan penanganan sampah sudah baik, artinya semua pengumpul sampah sudah tahu tentang pengertian sampah, dampak dari sampah dan tanggung jawab pengelolaan sampah, sehingga mampu meningkatkan kesadaran para pengumpul sampah untuk mengumpulkan sampah pada tranfer depo.

4.3.2.6. Penyuluhan Dari Pemerintah

Pembentukan perilaku ada tiga cara, salah satunya dengan memberikan pengertian (*insight*), yaitu pembentukan perilaku yang dilakukan dengan cara pembelajaran disertai dengan memberikan pengertian. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran (Walgito, 2000)

Hasil uji *Chi Square* pada variabel penyuluhan oleh pemerintah daerah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($3,227 < 3,481$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dari pemerintah pada pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel penyuluhan oleh pemerintah daerah dengan perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo sebesar 0,544, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Penyuluhan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan wawasan para pengumpul sampah ternyata mampu merubah meningkatkan kesadaran para pengumpul sampah untuk mengumpulkan sampah pada tranfer depo.

4.3.2.7. Bantuan oleh Pemerintah Daerah

Teori insentif pada perilaku menjelaskan bahwa insentif dapat mendorong organisme berbuat dan berperilaku. Insentif ada yang positif dan ada yang negatif. Positif akan mendorong organisme berbuat, sedangkan negatif akan menghambat organisme dalam berperilaku.

Hasil uji *Chi Square* pada variabel pemberian bantuan dari pemerintah daerah kepada para pengumpul sampah menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 (1,688 < 3,481). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan pemerintah daerah pada pengumpul sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada tranfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel bantuan pemerintah daerah pada pengumpul sampah dengan perilaku pengumpulan sampah pada TPS liar sebesar 0,447, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Bantuan pemerintah daerah sebagai wujud kepedulian dari pemerintah kepada para pengumpul sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian para pengumpul

sampah terhadap pengelolaan kebersihan lingkungan ternyata tidak berpengaruh para perilaku.

4.3.2.8. Jarak ke TPS

Pengumpulan sampah sangat ditentukan oleh faktor sarana yang digunakan dan jarak tempat pengumpulan (Sudarso, 1995). Penarik gerobak sampah mempunyai tenaga yang terbatas. Pengumpulan sampah dengan bantuan gerobak sampah maksimal berjarak 2 km (YUIMS, 1999).

Hasil uji *Chi Square* pada variabel jarak tempuh untuk mengangkut sampah dari sumber sampah ke TPS menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 (4,800 < 5,591). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan jarak tempuh para tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada transfer depo.

Nilai koefisien kontingensi dari variabel jarak tempuh dengan perilaku pengumpulan sampah pada transfer depo sebesar 0,535, ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

Jarak angkut pengumpulan sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah pada transfer depo. Walaupun jarak angkut (lebih 2 Km) para pengumpul sampah tetap mengumpulkan sampah pada transfer depo tersebut, ini disebabkan karena pengumpulan sampah sudah merupakan pekerjaan utama dan adanya keharusan dari masyarakat pelanggan untuk menggumpulkan sampah pada tempatnya. Hal ini bertentangan dengan study dari YUDP, bahwa kemampuan para penarik gerobak sampah maksimal sejauh 2 km.

Tabel 4.5. Analisa perilaku pengumpul sampah pada tranfer depo

No	Variabel	X^2 hit./ X^2 tbl	Cont. cof	Telaah
1.	Tingkat pendidikan pengumpul sampah	12,267>11,070	0,711	Ada hubungan yang kuat Perilaku dipengaruhi intelegensia, cara pikir, pengalaman (Azwar)
2.	Pekerjaan utama	0,00<3,481	0,118	Tidak ada hubungan. Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengumpul sampah, pengumpul sampah sebagai pekerjaan tetap/sambilan sama saja.
3.	Pendapatan	5,200<11,070	0,550	Tidak ada hubungan. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengumpul sampah pada transfer depo, krn rata-rata pendapatan hampir sama.
4.	Persepsi tentang sampah	1,628<5,591	0,346	Tidak ada hubungan.
5.	Persepsi dampak sampah	5,333<5,591	0,555	Tidak ada hubungan..
6.	Persepsi pengelolaan sampah	4,929<5,591	0,540	Tidak ada hubungan.
7.	Penyuluhan Pemda	3,227<3,481	0,343	Tidak ada hubungan .
9.	Bantuan Pemda	1,688<3,481	0,447	Tidak ada hubungan .
10.	Jarak ke TPS	4,800<5,591	0,518	Tidak ada hubungan . Jarak ke TPS tidak berpengaruh semua kurang dari 2 km

4.4. Analisis Faktor dan Perilaku Pengumpulan Sampah

4.4.1. Perilaku Pengumpulan Sampah secara Komunal

Perilaku pengumpulan sampah secara komunal dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, luas halaman rumah, persepsi tentang sampah, penyuluhan dari pemerintah, organisasi sosial dan tingkat pelayanan persampahan.

Masyarakat yang tingkat pendapatannya menengah keatas (lebih dari Rp. 500.000,-) tidak merasa berat untuk mengeluarkan uang sebesar Rp. 5.000,- sampai Rp. 15.000,- guna membayar retribusi sampah setiap bulan. Masyarakat yang berpendapatan

cukup berperilaku mengumpulkan sampah secara komunal, walaupun mempunyai halaman yang luas, karena tidak mau repot untuk mengelola sampahnya sendiri.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap intelegensi, cara pikir dan pengalaman seseorang, sehingga akan berpengaruh juga terhadap persepsi seseorang tentang sampah. Akhirnya juga berpengaruh pada perilaku seseorang

Organisasi sosial sebagai wadah komunikasi antar warga dalam lingkungan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Organisasi sosial yang berjalan baik akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat, termasuk masalah persampahan.

Luas halaman berpengaruh terhadap ketersediaan tempat untuk mengelola sendiri sampah yang dihasilkan. Semakin luas halaman yang dimiliki oleh keluarga, semakin besar kesempatan untuk mengelola sampahnya sendiri.

4.4.2. Perilaku Pengumpulan Sampah secara Individual

Perilaku pengumpulan sampah secara individu dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan, luas halaman, persepsi, organisasi sosial dan organisasi khusus persampahan.

Faktor tingkat pendapatan berpengaruh kuat terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu (koefisien kontingensi 0,616). Pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Pendapatan seseorang yang lebih besar akan memiliki daya beli yang lebih besar pula. Masyarakat yang tingkat pendapatannya rendah (kurang dari Rp. 500.000,-) merasa berat untuk mengeluarkan uang sebesar Rp. 5.000,- sampai Rp. 15.000,- guna membayar retribusi sampah setiap bulan.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap intelegensia, cara pikir dan pengalaman seseorang, sehingga akan berpengaruh juga terhadap persepsi seseorang tentang sampah.

Organisasi sosial sebagai wadah komunikasi antar warga dalam lingkungan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Organisasi sosial yang berjalan baik akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat, termasuk masalah persampahan.

Luas halaman berpengaruh terhadap ketersediaan tempat untuk mengelola sendiri sampah yang dihasilkan. Semakin luas halaman yang dimiliki oleh keluarga, semakin besar kesempatan untuk mengelola sampahnya sendiri.

4.4.3. Perilaku Pengumpul Sampah

Perilaku pengumpul sampah dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian /pekerjaan dan retribusi pada pemerintah daerah.

Pekerjaan berhubungan dengan ketersediaan waktu. Pengumpulan sampah pada TPS liar tidak dibutuhkan waktu yang lama. Sampah bisa langsung dibuang ditimbunan yang ada, tidak harus menunggu truk sampah datang, sehingga pengumpul sampah bisa melakukan kerja yang lain. Disamping itu pengumpul sampah juga bisa mencari barang-barang bekas yang laku dijual kembali. Sedangkan pengumpulan sampah pada tranfer depo dibutuhkan waktu untuk menunggu truk sampah datang dan tidak bisa mencari sampah-sampah bekas yang laku dijual, karena sampah langsung di masukkan ke truk sampah.

Pembayaran retribusi pengumpul sampah berpengaruh terhadap pendapatan. Pengumpulan sampah pada TPS liar tidak membayar retribusi, sedangkan yang yang mengumpulkan sampah di tranfer depo harus membayar retribusi (Rp. 20.000 – Rp. 25.000) setiap bulannya.

Jarak angkut pengumpulan sampah tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah. Walaupun jarak angkut (lebih 2 Km) para pengumpul sampah tetap mengumpulkan sampah pada TPS liar maupun pada tranfer depo. Hal ini bertentangan dengan study dari YUIMS, bahwa kemampuan para penarik gerobak sampah maksimal sejauh 2 km.

4.5. Temuan Studi

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh temuan-temuan sebagai berikut :

1. Cara pengumpulan sampah di Kota Depok dibagi menjadi dua, yaitu cara pengumpulan secara komunal atau bersama-sama dan cara pengumpulan sampah secara individual. Cara pengumpulan sampah secara komunal dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan komunal secara langsung dilakukan dengan truk sampah yang langsung mengambil sampah dari rumah-rumah, terutama pada rumah yang berada di jalan besar. Sedangkan pengumpulan komunal tidak langsung dilakukan dengan gerobak sampah (cara ini yang banyak dilakukan di Kota Depok). Pengumpulan sampah secara individu ada yang dilakukan dengan mengelola sampah di halaman sendiri dan ada yang membuang sembarangan.

2. Perilaku pengumpul sampah di Kota Depok dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengumpul sampah yang mengumpulkan sampahnya di transfer depo (sebanyak 89 orang) dan pengumpul sampah yang mengumpulkan sampahnya di TPS liar (12 orang).
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara komunal adalah tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, luas halaman rumah, persepsi tentang sampah, organisasi sosial dan tingkat pelayanan. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpulan sampah secara individu adalah tingkat pendapatan, luas halaman rumah, persepsi tentang sampah dan organisasi sosial.
4. Faktor utama yang menentukan perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah di Kota Depok adalah tingkat pendapatan. Masyarakat yang berpendapatan cukup atau tinggi tidak merasa berat untuk membayar retribusi sampah, sehingga tidak mau repot untuk mengelola sampah. Sedangkan masyarakat yang berpenghasilan rendah merasa berat untuk membayar retribusi sampah, sehingga akan membuang sampah sembarangan bila tidak punya cukup lahan untuk mengelola sampahnya.
5. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap perilaku pengumpul sampah adalah mata pencaharian (pekerjaan) dan retribusi sampah. Pengumpul sampah ada yang kurang sabar untuk menunggu truk sampah datang. Pengumpulan sampah pada timbunan sampah liar tidak dipungut biaya.
6. Terjadinya timbunan sampah liar di Kota Depok disebabkan oleh :
 - Masih banyaknya masyarakat berpenghasilan rendah.

Masyarakat berpenghasilan rendah kurang mampu untuk membayar retribusi sampah. Walaupun sudah ada pelayanan sampah dan tidak punya halaman tetap tidak ikut dalam pelayanan persampahan dan akan berusaha untuk membuat sampah dimana saja.

- Pola atau cara pengumpulan sampah yang sama diseluruh kota.

Pola pengumpulan sampah hampir sama diseluruh kota, kurang memperhatikan faktor sosial, ekonomi, budaya maupun fisik kota.

- Keterbatasan sarana angkutan persampahan.

Kurangnya truk sampah untuk mengangkut dari TPS ke TPA menyebabkan para pengumpul sampah harus menunggu 2 – 4 jam, sehingga pengumpul sampah (terutama yang punya pekerjaan sambilan) tidak sabar untuk menunggu.

- Kurangnya kemauan Pemda

Kemauan pemerintah daerah dalam menangani masalah timbunan sampah liar dirasa masih kurang. Hal ini terlihat dari hasil jawaban responden yang belum pernah diberi penyuluhan persampahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Pengumpulan sampah di kota Depok dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengumpulan sampah yang sesuai dengan ketentuan (pengumpulan di transfer depo) dan pengumpulan sampah yang tidak sesuai dengan ketentuan (pengumpulan di timbunan sampah liar). Untuk mengatasi timbunan sampah liar perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pengumpulan sampah, baik perilaku pengumpulan yang sesuai ketentuan (pengumpulan ditranfer depo) maupun pengumpulan yang tidak sesuai ketentuan (pengumpulan di timbunan sampah liar).

Perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah di Kota Depok dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, luas halaman rumah, organisasi sosial dan tingkat pelayanan.

Tingkat pendapatan masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan perilaku masyarakat dalam pengumpulan sampah. Masyarakat yang berpendapatan menengah keatas (penghasilan lebih dari Rp. 500.000,- / bulan) memilih untuk ikut dalam pengelolaan sampah secara komunal, walaupun masih cukup halaman untuk mengelola sampahnya sendiri, karena tidak merasa berat untuk membayar retribusi sampah setiap bulan (Rp. 5000,- - Rp. 10.000,-) dan tidak mau repot untuk mengelola sampahnya sendiri. Sedangkan masyarakat yang berpendapatan rendah (penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- / bulan) memilih pengelolaan sampah secara individual, walaupun sudah ada pelayanan sampah di lingkungannya, karena merasa berat untuk membayar retribusi sampah setiap bulannya. Masyarakat yang berpenghasilan rendah dan

tidak cukup halaman untuk mengelola sampahnya sendiri cenderung membuang sampahnya secara sembarangan, terutama pada timbunan sampah liar yang ada dan di sungai (selokan).

Perilaku pengumpul sampah dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian (pekerjaan) dan retribusi sampah. Pengumpul sampah yang mengumpulkan sampah di transfer depo tidak bisa langsung menggumpulkan sampah ditruk, tetapi harus menunggu truk sampah datang (2 – 3 jam). Pengumpul sampah yang mempunyai pekerjaan lain diluar sebagai penarik gerobak sampah sering tidak sabar menunggu truk datang, sehingga memilih menggumpulkan sampahnya pada timbunan liar. Disamping itu pengumpulan sampah pada timbunan liar tidak dipungut retribusi, sehingga banyak pengumpul sampah memilih menggumpulkan sampah pada timbunan liar. Pengumpul sampah yang mengumpulkan sampah pada timbunan liar lebih leluasa untuk mencari barang bekas yang laku dijual.

Terjadinya timbunan sampah liar di Kota Depok disebabkan antara lain oleh :

- Masih banyak masyarakat perkotaan yang berpenghasilan rendah (dibawah Rp. 500.000,- / bulan);
- Pola atau cara pengumpulan sampah yang hampir sama diseluruh kota, tanpa memperhatikan sosial, ekonomi, budaya dan kondisi fisik;
- Keterbatasan sarana angkutan persampahan, sehingga truk sampah dapat tidak tepat waktu sesuai kesepakatan;
- Kurangnya kemauan pemda menangani timbunan sampah liar.

5.2. Rekomendasi

1. Pembangunan TPS lokasi timbunan liar

Topografi disekitar lokasi timbunan sampah liar (Dusun Pringgondani dan Pringwulung) bergelombang sehingga tidak memungkinkan gerobak sampah melayani pengambil sampah dari rumah-rumah. Disamping itu tingkat pendapatan masyarakat disekitar lokasi timbunan sampah liar masih rendah, yaitu 66 % berpendapatan dibawah Rp. 500.000,- setiap bulan, sehingga merasa berat untuk membayar retribusi sampah. Model TPS yang dibangun di lokasi timbunan sampah liar perlu dimodifikasi sehingga dapat menghemat biaya operasional.

2. Mengiatkan sosialisasi disekitar lokasi timbunan sampah liar.

Kegiatan sosialisasi pada masyarakat disekitar lokasi timbunan sampah liar oleh pemerintah daerah belum pernah dilaksanakan. Sosialisasi difokuskan pada penyelesaian masalah persampahan dengan memperhatikan tingkat pendapatan masyarakat sekitar yang tergolong rendah.

3. Perbaikan pola pengumpulan sampah

Pola pengumpulan sampah tidak bisa diberlakukan sama antar wilayah, harus memperhatikan kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya pada wilayah tersebut. Pola pengumpulan sampah di kota Depok disarankan menggunakan pola sebagai berikut :

- Pola Komunal Langsung, yaitu untuk wilayah jalannya lebar, topografi datar, tingkat ekonomi masyarakat menengah keatas, Pemda cukup sarana truk.
- Pola Komunal Tidak Langsung, yaitu untuk wilayah jalan cukup untuk gerobak sampah, topografi datar, tingkat ekonomi masyarakat menengah keatas.

- Pola Individu Tidak langsung, yaitu untuk wilayah tingkat pendapatan menengah ke bawah, topografi miring, jalan tidak cukup untuk gerobak sampah.

4. Perbaikan tarif dasar retribusi

Dasar penentuan tarif retribusi sampah tidak hanya berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dilayani tetapi juga berdasarkan tingkat pendapatan. Masyarakat yang berpendapatan tinggi dikenakan tarif yang lebih besar daripada masyarakat yang berpenghasilan rendah (sistem subsidi silang).

5. Penambahan sarana truk persampahan.

Penambahan sarana persampahan terutama truk angkutan sampah agar jadwal pengangkutan bisa cepat dan tepat, sehingga para pengumpul sampah tidak terlar

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi Abu. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
2. Azwar, saifuddin. 2000. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
3. Berry John, Poortinga, Segall Marshall, Dasen Piere. 1999. Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi. Jakarta : Gramedia.
5. Budihardjo Eko. 1999. Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota. Yogyakarta : Andi.
6. Conyers Diana. 1994. Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga Suatu Pengantar. Yogyakarta : Gama Press.
7. Daldjoeni N. 1997. Seluk Beluk Masyarakat Kota. Bandung : Alumni.
8. Daldjoeni N. 1998. Geografi Kota dan Desa. Bandung : Alumni.
9. Danim Sudarwan. 2000. Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku. Jakarta : Bumi Aksara.
10. Gilbert Alan dan Gugler Josep. 1996. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. Yogyakarta : Tiara Wacana.
11. Gumbira Sa'id. 1986. Sampah Masalah Kita Bersama. Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa.
12. Hall Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta : Kanisius.
13. Kerlinger, Fred N. 2000. Asas-asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta : Gama Press.
14. Koestoer H Raldi. 1997. Perspektif Lingkungan Desa-Kota Teori dan Kasus. Jakarta : UI Press.
15. Mansyur Chalil M. Sosiologi masyarakat Kota dan desa. Surabaya : Usaha Nasional.
16. Marbun. 1994. Kota Indonesia Masa Depan Masalah dan Prospek. Jakarta: Erlangga.
17. Murdiriyanto. 1996. Pengolahan Sampah Organik menjadi Kompos, Jakarta : Sanitek Konsultindo.
18. Nasir M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

19. Nurmandi Achmad. 1999. Manajemen Perkotaan. Yogyakarta : Lingkaran.
20. Outer Bridge, Thomas B. 1991. Limbah Padat di Indonesia : Masalah atau Sumber Daya. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
21. Rukmana Nana. 1993. Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan. Jakarta : LP3ES.
22. Sarwono Wirawan. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta : Gramedia.
23. Sarwono Wirawan. 2000. Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
24. Sears David, Freedman Jonathan & Peplav Anne. 1985. Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga.
25. Soekanto Soerjono. 1983. Pribadi dan Masyarakat. Bandung : Alumni.
26. Soerjani, Ahmad Rofiq dan Rozy Munir. 1987. Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta : UI-Press.
27. Sudarso. 1995. Pembuangan Sampah. Jakarta: Depkes.
28. Sugiyono. 1999. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
29. Sujanto Agus. 1995. Psikologi Umum. Jakarta : Bumi Aksara.
30. Walgito Bimo. 2001. Psikologi Sosial suatu Pengantar. Yogyakarta : Andi